

ANALISIS BAHASA RAKYAT MASYARAKAT PESISIR

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Guna Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

HAZRAH NASUTION
NPM: 1402040154



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



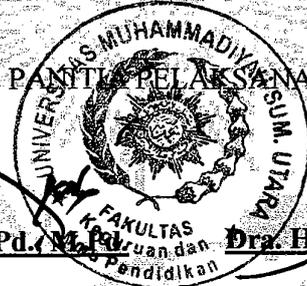
Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 29 Maret 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Hazrah Nasution
NPM : 1402040154
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Bahasa Rakyat Masyarakat Pesisir

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua



Sekretaris

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd.

Dr. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd

1. _____

2. Dr. Mhd. Isman, M.Hum

2. _____

3. Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd, M.Pd

3. _____



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

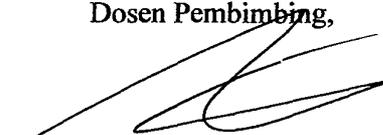
Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Hazrah Nasution
NPM : 1402040154
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Bahasa Rakyat Masyarakat Pesisir

sudah layak disidangkan.

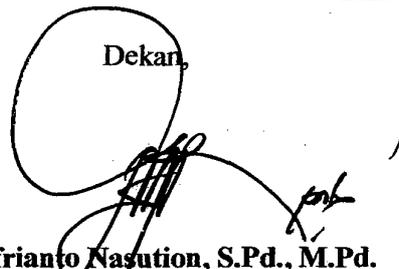
Medan, 14 Maret 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

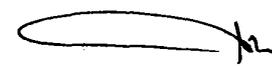

Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan,


Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi,


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Hazrah Nasution
NPM : 1402040154
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Bahasa Rakyat Masyarakat Pesisir

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
22-01-2018	Penyerahan skripsi		
26-01-2018	Perubahan Tabel Penelitian		
31-01-2018	Penambahan Tabel Penelitian		
06-02-2018	Analisis Data		
08-02-2018	Perbaikan Bagan		
14-02-2018	Jawaban Pernyataan Penelitian		
21-02-2018	Daftar Isi, Daftar tabel, Daftar Bagan		
09-03-2018	Abstrak, tambah Kata Kunci, Lampiran		
12-03-2018	Acc Skripsi		

Medan, 14 Maret 2018

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing,

Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Hazrah Nasution
N.P.M : 1402040154
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Bahasa Rakyat Masyarakat Pesisir

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong **Plagiat**.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 09 Januari 2018

Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Hazrah Nasution

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Hazrah Nasution. Medan: Analisis Bahasa Rakyat Masyarakat Pesisir. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Melayu Tanjungbalai pada zaman dahulu dan sekarang dan pertimbangan penggunaan kata sapaan yang digunakan dahulu dan sekarang, serta faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sistem sapaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi. Dari hasil wawancara terhadap 6 orang informan (4 orang informan berusia 75 -110 tahun, dan 2 informan berusia 20-45 tahun) dan hasil observasi, peneliti menemukan ada banyak variasi kata sapaan yang digunakan oleh para penutur bahasa Melayu Tanjungbalai dahulu dan sekarang. Pilihan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan garis perkawinan. Masyarakat Tanjungbalai khususnya di kecamatan Teluk Nibung menganut garis keturunan patrilineal atau garis keturunan ayah. Maka dari faktor tersebut yang menjadi kerabat ayah keluarga ayah, pada masa lalu kata sapaan bisa digunakan untuk melihat tingkatan seseorang dalam keluarga. Sedangkan pada masa sekarang kata sapaan yang digunakan sebagiannya tidak bisa lagi digunakan untuk melihat tingkatan seseorang dalam keluarga. Adapun faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan kata sapaan tersebut adalah adanya faktor gengsi (mengganggap kata sapaan dari bahasa lain lebih bernilai dan modern), pernikahan campuran. Pada akhirnya jika perubahan ini terus terjadi maka bisa saja pada masa yang akan datang orang Melayu Tanjungbalai asli tidak akan mengenal sistem sapaan yang ada dalam bahasa Melayu Tanjungbalai.

Kata kunci: Bahasa rakyat, sistem sapaan, kekerabatan, Tanjungbalai

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan nikmat-Nya, yaitu nikmat kesehatan, kesempatan, dan kekuatan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Analisis Bahasa Rakyat Masyarakat Pesisir**. Peneliti sangat bersyukur atas nikmat terbesar yang masih dilimpahkan-Nya berupa nikmat iman dan Islam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah Saw. yang diutus sebagai rahmat bagi sekalian alam, pemimpin generasi pertama dan terakhir. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan dan dangkalnya ilmu dan pengalaman peneliti. Demi penyempurnaan skripsi peneliti sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari para pembaca.

Dalam perjalanan menyelesaikan skripsi ini peneliti menghadapi banyak hambatan, tetapi dengan ridho Allah Swt. peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak alhamdulillah peneliti bisa menyelesaikan skripsi penelitian ini meskipun masih jauh dari kesempurnaan. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya

kepada Allah Swt. yang telah memberikan kesehatan dan limpahan rahmat yang tak terhingga kepada peneliti, serta Ayah tercinta **Alm. Ramlan Nasution** lelaki penyemangat dalam hidup peneliti, lelaki yang mendukung segala aktivitas peneliti, lelaki yang selalu mendoakan peneliti dari kejauhan, walaupun kita sudah berbeda alam tapi cinta kasihmu tetap abadi di hati peneliti. Mama tercinta **Almh. Fauziah Lubis** perempuan cantik, hebat dan baik hati ketahuilah walau jarak dan waktu memisahkan kita doa mama yang menyatuhkan kita, terima kasih atas kasih sayang yang tak pernah usai hingga saat ini, peneliti yakin di alam sana mama dan ayah melihat segala kegiatan peneliti serta mendoakannya. Ujing tersayang **Rosmalina Lubis** perempuan tangguh serta baik hati, dengan kasih lembutnya peneliti merasakan memiliki lagi sosok orang tua, orang tua pengganti yang tak akan terganti. Terima kasih untuk dukungannya atas semangat yang tak henti, di saat peneliti merasa letih, perhatian dan dukungan materi untuk keperluan peneliti semoga Allah Swt memberikan kesehatan untuk ujing. Kakak terhebat **Habibah Hanum Nasution** saudara perempuan peneliti yang sudah mewujudkan impian peneliti dengan berkerja demi peneliti, terima kasih atas dukungan materi dari awal hingga akhir, mungkin ucapan terima kasih tidak dapat membalaskan semua setidaknya mewakili perasaan peneliti, terima kasih untuk semangat dan kasih sayang selalu yang di curahkan ketika peneliti merasa gagal dan satu-satunya alasan peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini semoga Allah Swt membalas kebaikan kakak. Kedua abang peneliti **Abdul Rajab Nasution** dan

Asril Nasution terima kasih atas dukungan serta perhatiannya kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini banyak hal yang telah dikorbankan, untuk itu peneliti banyak mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, SS., M.Hum.**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. **Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.**, Sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
7. **Dr. Charles Butar-butar, M.Pd.**, Dosen penguji peneliti dalam seminar proposal.
8. **Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.**, Dosen Pembimbing peneliti yang sudah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

9. **Bapak dan Ibu Dosen beserta staf pengawai Biro** khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara yang telah banyak membantu.
10. **Sekreraris Lurah Pematang Pasir Kecamatan Teluk Nibung** yang telah memberikan izin riset kepada peneliti.
11. **Kepada seluruh teman- teman FKIP-A SORE Stambuk 2014** yang telah memberi dukungan dan motivasi. Rizky, April, Rani, Yusrina, Enda, Putra,dinda dan kepada team ppl yang tidak bisa disebut satu persatu terima kasih atas dukungan dan semangatnya. Terkhusus untuk kukun kucing kesayangan yang selalu menemani disaat peneliti menulis skripsi.
12. Lelaki cuek yang selalu memperhatikan. Teman hidup selama kurun waktu 7 tahun ini, Lelaki yang menjadi alasan tetap berjuang selalu. Lelaki yang selalu mengajarkan kebaikan setelah Ayah, lelaki yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini, **Arief Ardiansyah P. Simbolon** Semoga sukses dan bahagia selalu.

Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan bagi peneliti khususnya. Semoga Allah Swt. memberikan imbalan yang setimpal atas jasa yang telah diberikan kepada peneliti.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, Maret 2018

Peneliti

Hazrah Nasution

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORETIS	8
A. Kerangka Teoretis	8
1. Hakikat Bahasa Rakyat	8
2. Fungsi Bahasa Rakyat	14
3. Sistem Sapaan	14
4. Klasifikasi Istilah Sapaan Bahasa Indonesia	16
5. Sistem Sapaan Terhadap Kerabat	17
6. Sistem Sapaan Nonkerabat	18

7. Bentuk Sapaan Bahasa Melayu Tanjungbalai	19
8. Masyarakat Pesisir	24
9. Kota Tanjungbalai	25
B. Kerangka Konseptual	26
C. Pernyataan Penelitian	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
B. Sumber Data dan Data Penelitian	30
C. Metode Penelitian	31
D. Variabel Penelitian	32
E. Instrumen Penelitian	32
F. Teknik Analisi Data	37
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	38
A. Deskripsi Hasil Penelitian	38
B. Analisis Data	44
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	69
D. Diskusi Hasil Penelitian	74
E. Keterbatasan Penelitian	81

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Rencana Waktu Penelitian

Tabel 3.2. Format Tabel Data yang Dipergunaan untuk Mencatat Kata sapaan berdasarkan garis keturunan

Tabel 3.3. Format Tabel Data yang Dipergunaan untuk Mencatan Kata sapaan berdasarkan garis perkawinan

Tabel 4.1. Bentuk Kata sapaan kekerabatan berdasarkan Garis keturunan

Tabel 4.2. Bentuk Kata sapaan kekerabatan berdasarkan Garis perkawinan

Tabel 4.3. Kata sapaan yang Digunakan pada masa lalu

Tabel 4.4. Kata sapaan yang Digunakan pada masa sekarang

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Bagan I Hubungan Keluarga Inti.....	46
Bagan II Keluarga dengan Jumlah anak Dua orang	50
Bagan III Keluarga dengan Jumlah anak Tiga orang	50
Bagan IV Keluarga dengan Jumlah anak Empat orang	51
Bagan V Keluarga dengan Jumlah anak Enam orang	53
Bagan VI Keluarga dengan Jumlah anak Tujuh orang.....	54
Bagan VII Hubungan Keluarga Luas	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dan manusia mempunyai hubungan yang sangat erat. Tidak ada bahasa jika tidak ada manusia sebagai pendukungnya, demikian pula sebaliknya. Bahasa merupakan salah satu kebudayaan yang diciptakan dan digunakan oleh manusia itu sendiri sebagai alat komunikasi. Karena itulah, bahasa harus dipelihara dan dilestarikan. Sehubungan dengan hal tersebut, bahasa Indonesia adalah bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia. Kebudayaan bangsa Indonesia timbul sebagai hasil buah budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Bahasa daerah sebagai komponen kebudayaan yang merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup dan berkembang yang harus dipelihara kelestariannya.

Pembinaan, pengembangan, dan pemeliharaan bahasa daerah dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan bahasa dan kebudayaan nasional, secara tegas dicantumkan dalam penjelasan pasal 36 UUD 1945. Daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik, misalnya bahasa Jawa, Sunda, dan Madura itu akan dihormati dan dipelihara oleh negara. Peranan bahasa daerah semakin penting mengingat bahasa-bahasa daerah merupakan kekayaan budaya yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri serta pembinaan, pengembangan, dan pemerdayaan bahasa nasional.

Folklor merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Jadi folk adalah sinonim dari kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama. serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Lore adalah tradisi folk, yaitu sebagai kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Definisi folklore secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda. baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Beberapa folklor lisan yaitu: a). Bahasa rakyat, b). Ungkapan tradisional, c). Pertanyaan tradisional, d). Sajak dan puisi rakyat, e). Cerita prosa rakyat, dan f). Nyanyian rakyat.

Yang termasuk dalam folklor adalah bahasa rakyat adalah bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi diantara rakyat dalam suatu masyarakat atau bahasa yang dijadikan sebagai sarana pergaulan dalam hidup sehari-hari. Seperti : logat (*dialect*), slang, cant (*argot*), bahasa para pedagang (*shop talk*), colloquial, sirkumlokusi, pemberian nama, pemberian julukan, kata sapaan, penukaran nama, gelar kebangsawanan, bahasa bertingkat, onomatopoeis, onomastis.

Kata sapaan itu berupa kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut, orang kedua, atau orang yang diajak berbicara. Chaer (2000:107)

menyatakan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang dipergunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Penggunaan sapaan dalam suatu komunikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti siapa yang menyapa, siapa yang disapa, dan hubungan antara menyapa dan disapa. Selain itu, kata sapaan yang digunakan untuk bertegur sapa tidak selalu sama untuk setiap lawan bicara. Di satu sisi perbedaan hubungan antara penyapa dan di sapa sangat berpengaruh. Hubungan yang dimaksud berupa hubungan kekerabatan atau nonkekerabatan.

Kekerabatan dalam suatu bahasa timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang secara komunikatif dalam suatu keluarga. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Seseorang dikatakan kerabat apabila ada pertalian darah atau pertalian langsung dan pertalian perkawinan atau tidak langsung. Oleh karena itu, kekerabatan memegang peranan penting dalam membina ikatan kelompok dan rasa kebersamaan karena kekerabatan tersebut menunjukkan kedudukan para anggotanya. Istilah tersebut memperlihatkan perbedaan peran setiap anggota, baik dalam hubungannya dengan keturunan maupun dalam hubungannya dengan perkawinan.

Kekerabatan berdasarkan garis keturunan sama seperti kekerabatan yang terjalin karena adanya hubungan sedarah. Kekerabatan berdasarkan garis

keturunan ini dilihat dari keturunan yang dianut oleh suatu masyarakat. Lain halnya dengan kekerabatan berdasarkan perkawinan yang merupakan kekerabatan yang terjalin setelah terjadinya perkawinan. Dalam menentukan kerabat berdasarkan garis perkawinan. Namun masyarakat yang memakai garis keturunan ayah maka pihak ibu yang menjadi kerabat berdasarkan perkawinan.

Setiap daerah, baik kekerabatan berdasarkan keturunan maupun kekerabatan berdasarkan perkawinan memiliki sistem sapaan yang berbeda. Kata sapaan tersebut digunakan untuk menjaga sistem kekerabatan dalam berbahasa di daerah tertentu. Oleh karena itu, sistem sapaan kekerabatan tersebut perlu dilestarikan agar tidak punah. Tingginya globalisasi dan mobilitas sosial, serta perluasan penyebaran media sosial ke pelosok-pelosok daerah seperti handphone dan kecanggihan lainnya telah mempengaruhi perkembangan sistem sapaan pada suatu daerah.

Hal inilah yang mengancam punahnya kata sapaan setiap daerah. Masyarakat di daerah Tanjungbalai sangat mengenal istilah kata sapaan dalam bertutur sapa, baik dalam kekerabatan maupun di luar kekerabatan. Namun, banyaknya kata sapaan dari luar yang masuk ke daerah tersebut menjadikan kata sapaan ini terancam punah. Generasi muda di daerah Tanjungbalai tidak lagi mengenal kata sapaan asli daerahnya, karena banyak anak-anak dari masyarakat Tanjungbalai yang melanjutkan pendidikan ke luar daerah sehingga mereka mulai enggan dan gengsi untuk menggunakan kata sapaan tersebut dalam keseharian. Berikut contoh tuturan yang dimaksud

Tak jadi pogi *Om* doh?
Tidak jadi pergi *Om* doh?
Apakah *Om* tidak jadi pergi?

Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang kata sapaan kekerabatan Tanjungbalai Kecamatan Teluk Nibung. Selain itu, alasan terpenting yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini karena peneliti berasal dari Tanjungbalai dan ingin mengetahui bentuk dan pemakaian kata sapaan yang benar dalam bahasa Melayu Tanjungbalai. Berdasarkan hal ini, tujuan peneliti adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan pemakaian kata sapaan berdasarkan garis keturunan dan berdasarkan garis perkawinan di Kabupaten Asahan Tanjungbalai Kecamatan Teluk Nibung.

B. Identifikasi Masalah

Adapun masalah-masalah yang ditemukan berkaitan dengan bentuk folklor Indonesia yang termasuk dalam kelompok bahasa rakyat adalah logat (*dialect*), argot, slang, *Cant*, *shop talk*, *colloquial*, Sirkumlokusi, pemberian nama, penukaran nama, gelar kebangsawanan, sistem julukan, sistem sapaan, bahasa bertingkat, onomatopoeis, onomastis.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas sehingga penelitian berjalan dengan lancar. Batas masalah pada penelitian ini adalah sistem sapaan pada masyarakat Tanjungbalai

dalam kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gambaran tentang hal apa saja yang diteliti oleh peneliti agar masalah dalam penelitian lebih terarah. Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dalam masyarakat Tanjungbalai di Kecamatan Teluk Nibung?
- b. Bagaimana bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan dalam masyarakat Tanjungbalai di Kecamatan Teluk Nibung?
- c. Bagaimana bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan perkawinan dalam masyarakat Tanjungbalai di Kecamatan Teluk Nibung?

E. Tujuan Penelitian

Apabila seseorang melakukan sebuah penelitian pasti ada tujuan tertentu agar kegiatan penelitian yang dilakukan itu menjadi lebih terarah dan dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan pada masyarakat Tanjungbalai di Kecamatan Teluk Nibung.
2. Bagaimana penggunaan kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan pada masyarakat Tanjungbalai di Kecamatan Teluk Nibung.
3. Bagaimana penggunaan kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan perkawinan pada masyarakat Tanjungbalai di Kecamatan Teluk Nibung.

F. Manfaat Penelitian

1. Memberi informasi kepada masyarakat pesisir Tanjungbalai khususnya di Kecamatan Teluk Nibung agar menjaga dan melestarikan sistem sapaan bahasa Melayu Tanjungbalai dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menambah wawasan peneliti dan pembaca tentang sistem sapaan dalam masyarakat pesisir Tanjungbalai Kecamatan Teluk Nibung.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang nantinya akan melaksanakan penelitian yang kajian masalahnya lebih relevan dengan penelitian ini.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan menjadi batu loncatan untuk mengada.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoretis

1. Hakikat Bahasa Rakyat

Menurut Koentjaraningrat (1965: 106-109) dalam James Danandjaja Indonesia sebagai negara dwibahasa umumnya memiliki bahasa ibu yang dikenal sebagai bahasa daerah. Selain bahasa ibu, dalam masyarakat hidup juga bahasa rakyat, yaitu bahasa yang hidup dan dikenal dalam suatu komunitas/masyarakat, baik yang lisan maupun tertulis sebagai bagian dari folklor. Secara etimologi, folklor adalah pengindonesiaan kata inggris folklore, kata itu adalah kata majemuk dari dua kata dasar folk dan lore. Folk artinya sama dengan kata kolektif (*collectivity*).

Folklor lisan bahasa rakyat (*folk speech*) yang hidup di Indonesia antara lain: slang kosa kata dan idiom para penjahat, gelandangan, kolektif khusus. Bahasa rakyat lainnya adalah sirkumlokasi (*circumlocation*), ungkapan tidak langsung, misalnya, eyang, mbah untuk macan jika di hutan, kerbau=kutu sawah, wartawan=kulit tinta/disket. Bahasa rakyat adalah bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi diantara rakyat dalam suatu masyarakat atau bahasa yang dijadikan sebagai sarana pergaulan dalam hidup sehari-hari. Seperti : dialek, kosa kata bahasanya, julukan, sapaan.

Bentuk-bentuk folklore Indonesia yang termasuk dalam kelompok bahasa rakyat adalah sebagai berikut:

a. Logat (*dialect*)

Bahasa-bahasa Nusantara, misalnya logat bahasa Jawa dari Indramayu, yang merupakan bahasa Jawa Tengah yang telah mendapatkan pengaruh bahasa Sunda atau logat bahasa Sunda dari Banten atau logat bahasa Jawa Cirebon, dan logat bahasa Sunda Cirebon.

b. Slang

Asal bahasa slang adalah kosa kata dan idiom para penjahat gelandangan atau kolektif khusus. Maksud diciptakannya bahasa slang ini adalah untuk menyamarkan arti bahasanya terhadap orang luar. Pada masa kini slang dalam arti khusus itu (bahasa rahasia) disebut *cant*. Di Jakarta misalnya *cant* adalah istilah-istilah rahasia yang dipergunakan tukang copet seperti: jengkol dan rumput. Jengkol yang sebenarnya berarti buah semacam buah petai, tetapi lebih besar bentuknya. Bagi para pecopet atau jambret jengkol diartikan sebagai kaca mata. Hal ini disebabkan karena bentuk jengkol mirip dengan kaca mata itu. Istilah ini dipergunakan sewaktu seorang pencopet atau penjambret menyuruh kawannya untuk merampas kaca mata orang yang hendak mereka jadikan korbannya.

c. Argot

Bahasa rahasia bagian dari bentuk *cant* yang biasanya dimiliki para homoseks (*gay*) laki-laki di Jakarta yang mencari nafkah sebagai penata rambut, perancang pakaian, peragawan, dan sebagainya. Cara mereka mengubah bahasa rahasia mereka adalah dengan cara menyisipkan suku kata *in* di dalam setiap istilah Indonesia atau daerah yang mereka gunakan. Misalnya istilah *banci* setelah disisipi dengan suku kata ini menjadi *binancini*. Bentuk *cant* lainnya yang patut mendapatkan perhatian para ahli folklor adalah yang berlaku di antara para remaja Jakarta. Cara mereka menciptakan bahasa rahasianya adalah dengan cara menukarkan konsonan suku kata pertama ke suku kata kedua dan sebaliknya dari suatu istilah. Umpamanya istilah *bangun* setelah ditukarkan konsonannya dari kedua suku katanya berubah menjadi *nga bun*, kata makan menjadi *ka man*.

d. *Shop talk*

Adalah bahasa para pedagang di Jakarta, terutama di antara orang Betawi bahasa pedagang mereka selalu diwarnai dengan istilah-istilah yang dipinjam dari bahasa Cina suku bangsa Hokian. Istilah-istilah yang dipinjam terutama istilah untuk menyatakan angka, seperti *jigo* (dua puluh lima), *cepe* (seratus), *ceceng* (seribu), dan *cetiau* (satu juta).

e. *Sirkumlokusi*

Adalah ungkapan tidak langsung. Contoh sirkumlokusi ini di Jawa Tengah misalnya, jika seorang sedang berjalan di tengah hutan, ia takkan berani mengucapkan istilah “macan” jika hendak menyatakan harimau, melainkan

mempergunakan istilah lain seperti “*eyang*” yang sebenarnya berarti kakek. Penggunaan sirkumlokusi ini sebenarnya untuk menghindari terkaman si raja hutan, yang menurut kepercayaan orang Jawa tidak akan menyerang mereka yang memanggil kakek hal ini berdasarkan keyakinan mereka.

f. *Colloquial*

Bahasa yang menyimpang dari bahasa konvensional, seperti bahasa para mahasiswa di Jakarta yang pada dasarnya adalah bahasa orang Betawi yang di bubuhi dengan istilah khusus, seperti *ajigile* (gila). Fungsi colloquial ini berbeda dari fungsi jargon. Jargon dipergunakan dengan maksud untuk menambah keintiman perhubungan.

g. Cara pemberian nama

Pada masyarakat Jawa tidak mempunyai nama keluarga. Untuk memberi nama pada seorang anak, para orang tuanya harus memperhitungkan tanggal dan hari lahirnya, sehingga sesuai dengan nama yang akan diberikan. Orang Jawa akan menukar nama pribadinya setelah ia dewasa, akan menukar lagi namanya apabila ia kemudian mendapat kedudukan di dalam pemerintahan, dan akan menukar namanya lagi sesuai dengan kedudukannya yang baru apabila kemudian naik pangkat.

h. Sistem julukan

Sehubungan dengan cara pemberian nama, di Indonesia juga ada kebiasaan untuk memberi julukan kepada seseorang, selain nama pribadinya. Di antara orang betawi (Jakarta asli) julukan itu biasanya ada hubungan erat dengan fisiognomi (*physiognomy*) atau bentuk tubuh si anak. Umpamanya seorang anak akan dijuluki dengan nama *Si pesek*, apabila bentuk hidungnya pipih. Atau akan dijuluki dengan nama *Si Jantuk* apabila dahinya sangat menonjol.

i. Penukaran nama

Penukaran nama sering dilakukan orang di Indonesia dengan nama yang lebih jelek, atau jelek sekali, karena ada kepercayaan bahwa nama bagus yang telah diberikan bersifat terlalu “panas” bagi anak tertentu, sehingga ia terus jatuh sakit, atau mengalami kecelakaan. Nama-nama itu misalnya di Medan, adalah *Si angin* (diambil dari marga yang di perolehnya perangin-angin, orang tersebut di haruskan mengganti namanya agar memperoleh kesembuhan).

j. Gelar kebangsawanan

Gelar kebangsawanan seorang pria di Jawa Tengah, dengan urutan dari yang paling rendah sampai yang paing tinggi, adalah *mas*, *raden*, *raden mas*, *raden panji*, *raden temenggung*, *raden ngabehi*, *raden mas panji*, dan *raden mas aria*; dan bagi wanita adalah *raden roro*, *raden ajeng*, *raden ayu*.

k. Sistem sapaan

Chaer (2004: 5) menyatakan bahwa kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Penggunaan kata sapaan dalam suatu komunikasi dapat di pengaruhi oleh beberapa hal, seperti siapa yang menyapa, siapa yang disapa, dan hubungan antara menyapa dan disapa. Selain itu, kata sapaan yang digunakan untuk bertegur sapa tidak selalu sama untuk setiap lawan bicara. Di satu sisi, perbedaan hubungan antara penyapa dan disapa sangat berpengaruh hubungan yang dimaksud berupa hubungan kekerabatan atau nonkekerabatan.

l. Bahasa bertingkat

Bahasa bertingkat (*speech level*) ini berlaku pada masyarakat yang berdasarkan sistem pemerintahan kerajaan, seperti yang berlaku di Jawa Tengah, Sunda, dan Bali pada zaman sebelum kemerdekaan Indonesia.

m. Kata onomatopoeitis

Yakni kata-kata yang dibentuk dengan mencontoh bunyi atau suara alamiah. Contohnya adalah kata Betawi *gereget*, yang berarti perasaan sengit sehingga seolah-olah ingin menggigit orang yang menjadi sasaran kesengitan kita. Kata *gereget* itu dibentuk dengan mencontoh suara beradunya barisan gigi dari rahang atas dan bawah.

n. Kata Onomastis

Adalah nama tradisional jalan atau tempat-tempat tertentu yang mempunyai legenda sebagai sejarah terbentuknya. Sudah tentu legenda itu tidak selalu dapat kita anggap sebagai sejarah sebenarnya. Sebagian contoh misalnya, kata Betawi, yang menurut keterangan folk Betawi berasal dari kata-kata *ambet* dan *tahi*, yang berarti bau tahi (kotoran manusia). Legenda terbentuknya nama ini adalah kejadian pada zaman dahulu, sewaktu tentara kolonial Belanda menyerang benteng tentara Sultan Agung di Jayakarta.

2. Fungsi bahasa rakyat

Fungsi bahasa rakyat sedikitnya ada empat, yakni:

- a. Untuk memberi serta memperkokoh identitas folknya (*slang, cant, argot, jargon, nama gelar, julukan, sapaan, colloquial, onomatopoeic*).
- b. Untuk melindungi folk pemilik folklor itu dari ancaman kolektif lain atau penguasa (*slang, bahasa rahasia, cant*).
- c. Untuk memperkokoh kedudukan folknya pada jenjang pelapisan masyarakat (nama gelar, sapaan, dan bahasa bertingkat).
- d. Untuk memperkokoh kepercayaan rakyat dari folknya (sirkumlokusi dan julukan atau alias yang diberikan kepada anak-anak yang buruk kesehatannya).

3. Sistem Sapaan

Chaer dalam martina (2004: 5) menyatakan bahwa kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Penggunaan kata sapaan dalam suatu komunikasi dapat di pengaruhi oleh beberapa hal, seperti siapa yang menyapa, siapa yang disapa, dan hubungan antara menyapa dan disapa. Selain itu, kata sapaan yang digunakan untuk bertegur sapa tidak selalu sama untuk setiap lawan bicara. Di satu sisi, perbedaan hubungan antara penyapa dan disapa sangat berpengaruh hubungan yang dimaksud berupa hubungan kekerabatan atau nonkekerabatan.

Sapaan adalah mengacu pada seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung. penelitian ini bersinggungan pada penelitian sosiolinguistik. Menurut Kridalaksana dalam martina (2004: 6) menjelaskan bahwa sapaan adalah morfem, kata atau frasa yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara. Dua istilah ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran bahwa kata atau frasa yang digunakan untuk menegur, menyapa, atau saling merujuk orang kedua dalam situasi pembicaraan.

Menurut Kridalaksana dalam martini (2004: 6) satuan bahasa mempunyai sistem tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Oleh karena itu, sapaan merupakan salah satu cara penyampaian maksud dari yang menyapa kepada yang disapa, baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk perangkat kata-kata. Tutur sapa sebagai suatu sistem

untuk menyampaikan maksud, mempunyai peranan penting karena sistem penyapa yang berlaku dalam bahasa-bahasa tertentu berbeda dengan sistem penyapa yang berlaku dalam bahasa yang lain. Perbedaan itu tidak hanya terletak pada kosakata sapaan, tetapi juga pada sikap penuturnya ketika proses sapaan berlangsung.

4. Klasifikasi istilah sapaan bahasa Indonesia

Kridalaksana dalam martina (2004: 6) menulis tentang sapaan untuk orang kedua dalam bahasa Indonesia. Dalam tulisannya itu, Kridalaksana telah membahas dan mengklasifikasikan secara rinci istilah sapaan bahasa Indonesia. Ada sembilan kelompok yang dikemukakan dalam tulisan tersebut, yaitu:

- a. kata ganti orang kedua seperti *Engkau, Kamu*
- b. nama diri, seperti *Mia, Edi* atau dapat didahului kata *Saudara, Tuan, Nyonya*
- c. istilah kekerabatan, seperti *Kakek, Paman, Abang*
- d. gelar dan pangkat, seperti *Jendral, Dokter*
- e. kata ganti agentif, seperti *Penonton, Pendengar*
- f. bentuk nomina + ku, seperti *Kekasihku, Ibuku*
- g. kata-kata deiktis atau penunjuk, seperti *Situ*
- h. bentuk nominal lainnya seperti *Bung, Anda*
- i. bentuk *zero*, seperti kalau o senang pada buku itu ambillah!

Sistem sapaan tidak memiliki perbendaharaan tersendiri, tetapi mengambil dari nama diri atau nama kekerabatan. Pada tiap bahasa sistem sapaan dan nama kekerabatan berbeda-beda. Hal seperti itu dapat ditemukan dalam bahasa Melayu Tanjungbalai oleh sebab itu, bentuk sapaan dapat dianggap pula sebagai ciri khas dari bahasa Melayu Tanjungbalai itu sendiri.

5. Sistem Sapaan Terhadap Kerabat

Menurut Goodnough dalam martina (2004: 9) sapaan dalam bahasa inggris, baik untuk kerabat di pihak ibu maupun kerabat di pihak ayah disapa dengan istilah sapaan yang sama. Jenis kelamin ego (diri pribadi) tidak mempengaruhi istilah sapaan yang dipakainya. Sebaliknya, tidak demikian halnya dalam cara menyapa bahasa Urdu. Sapaan untuk kerabat pihak ayah dan ibu berbeda sesuai dengan jenis kelamin ego. Dalam bahasa melayu Tanjungbalai, kerabat dari pihak ayah dan ibu tidak berbeda, tetapi tiap sapaan ditentukan oleh urutan kelahiran dan ciri-ciri tertentu yang merupakan keunikan orang itu dari yang lainnya.

Dalam bahasa Melayu Tanjungbalai, faktor perbedaan umur memegang peranan penting dalam pemilihan istilah sapaan yang digunakan oleh pembicara. Walaupun status dan jabatan kawan bicara lebih rendah dari pembicara, apabila kawan bicara umurnya lebih tua, pembicara tidak akan memanggil kawan bicaranya dengan menggunakan nama saja, baik dalam situasi resmi maupun dalam situasi tidak resmi. Pembicaraan akan memanggil kawan bicara dengan

namanya saja apabila pembicara merasa telah benar-benar kenal dengan kawan bicarannya dan umurnya jauh lebih muda. Demikian pula pada saat terjadinya komunikasi juga sangat mempengaruhi pemilihan sistem sapaan yang akan digunakan. Apabila situasi pada saat terjadinya peristiwa tutur sangat resmi, faktor umur dapat diabaikan. Pembicaraan akan lebih banyak menggunakan istilah *bapak* dan *ibu* ketimbang istilah yang lain walaupun jabatan, usia, dan status pembicara lebih tinggi dari pada kawan bicarannya.

Faktor jabatan baru akan sangat berfungsi apabila situasinya formal (resmi) walaupun hubungan antara pembicara dengan kawan bicara sudah sangat akrab. Saat terjadinya peristiwa tutur tidak resmi (nonformal) pembicara mempunyai banyak pilihan mengenai sistem sapaan yang akan digunakan untuk memanggil kawan bicarannya. Faktor perbedaan status sosial tampaknya kurang begitu besar peranannya dalam penentuan pemilihan sistem sapaan ini. Pemakaian sapaan *Bapak* dan *Ibu* sering muncul, khususnya dalam situasi sangat formal. Dalam situasi ini hampir semua informan menggunakan bentuk panggilan *Bapak* dan *Ibu* untuk memanggil kawan bicarannya. Mekan bentuk panggilan *Bapak* dan *Ibu* untuk memanggil kawan bicarannya.

6. Sistem Sapaan Nonkerabat

Analisis tentang sistem sapaan terhadap nonkerabat akan diuraikan berdasarkan teori Brown dan Gilman (1960) pembahasan mencakup sistem sapaan dengan menggunakan pronomina kedua yang digunakan masyarakat Melayu di

Tanjungbalai. Dalam bahasa Tanjungbalai seseorang tidak akan menggunakan bentuk pronomina persona kedua dalam menyapa orang yang statusnya lebih tinggi dari dirinya, misalnya atasannya di kantor dan orang yang lebih tua umurnya dari pada dirinya. Dalam hal itu yang akan digunakan untuk menyapa adalah istilah *Bapak* atau *Ibu*. Untuk orang yang seumur atau lebih muda umurnya dari ego, dalam bahasa Melayu Tanjungbalai dikenal dua pronomina persona kedua, yaitu *Kau* dan *Awak*.

7. Bentuk Sapaan Bahasa Melayu Tanjungbalai

Bentuk sapaan dalam bahasa Melayu Tanjungbalai hampir mirip dengan bahasa Melayu lainnya, misalnya bentuk sapaan. Bentuk sapaan pada bahasa melayu Tanjungbalai di tentukan oleh beberapa faktor, yaitu jenis kelamin, usia, status, ikatan kekerabatan, situasi pembicaraan, serta urutan kelahiran. Pemakaian tersebut didasarkan pada konvensi yang berlaku dalam masyarakat Melayu Tanjungbalai. Sehubungan dengan hal itu, bahasa Melayu Tanjungbalai mengenal dan memakai seperangkat bentuk penyapa yang disesuaikan dengan beberapa hal, yaitu:

- 1) Jenis kelamin pembicara dan kawan bicara
- 2) Status dan kedudukan pembicara dan kawan bicara
- 3) Usia pembicara dan kawan bicara
- 4) Ikatan kekeluargaan
- 5) Situasi pembicaraan atau keakraban

6) Urutan kelahiran

1) Kata Sapaan Menurut Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin dalam bahasa Melayu Tanjungbalai sangat menentukan bentuk sapaan yang akan digunakan. Sapaan untuk laki-laki akan sangat berbeda dengan sapaan untuk perempuan. Dalam bahasa Melayu Tanjungbalai istilah sapaan untuk laki-laki lebih banyak jenisnya daripada sapaan untuk perempuan. Walaupun demikian, ada sapaan yang dapat digunakan, baik untuk kaum laki-laki maupun perempuan. Misalnya dalam kekerabatan sapaan untuk laki-laki seperti: ayah, atok, abang, pak cik, sedangkan sapaan untuk perempuan seperti: umak, nenek, cucu bertina, uyuk.

2) Sapaan Menurut Kedudukan

Kedudukan seseorang dalam keluarga atau lingkungan sosial mempengaruhi pemilihan sapaan yang digunakan dalam masyarakat. Setiap posisi yang ditempati pembicara harus selalu memperhatikan kedudukan kawan bicara kita. Sebuah keluarga inti yang di dalamnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak juga menggunakan beberapa sapaan yang berbeda-beda dalam lingkungan keluarga itu. Misalnya, ayah yang kedudukannya sebagai kepala keluarga dalam sapaan bahasa melayu Tanjungbalai disapa *ayah* atau *apak* oleh anaknya. *Ayah* dan *apak* dapat digunakan untuk menyapa ayah mertua pembicara. Begitu juga dengan sapaan *ibu*, akan disapa oleh anaknya dengan sapaan *omak*. Bentuk sapaan *omak* juga

bisa digunakan untuk menyapa ibu mertua. Apabila mertua yang dimaksud tidak berasal dari Tanjungbalai atau wilayah sekitarnya, ibu akan tetap disapa *ibu* dan ayah disapa *bapak*.

Kedudukan ayah dan ibu sebagai orang tua yang merupakan kedudukan tertinggi dalam keluarga menimbulkan sapaan khusus untuk menyapa anak-anak mereka. Dalam masyarakat Tanjungbalai untuk sapaan atau panggilan anak itu ada urutannya juga. Sebutan anak pertama atau sulung adalah *ulong*, anak kedua atau pertengahan disapa *ongah* dan anak yang bungsu atau terakhir disapa *usu* atau *ucu*. sapaan secara khusus juga berlaku untuk para cucu. Tetapi dalam sapaan Melayu Tanjungbalai sering juga digunakan nama mereka sebagai sapaan di antara keluarga mereka atau lingkungannya.

Sapaan istri kepada suami juga berbeda. Begitu juga sapaan suami kepada istrinya. Pada umumnya secara langsung istri akan menyapa suaminya dengan *Bang*. Pemakaian kata tersebut disesuaikan dengan situasinya, maksudnya ialah istri akan menyapa *Bang* jika mereka sedang ber duduk santai dirumah. Sebaliknya panggilan atau sapaan suami terhadap istrinya juga digunakan dalam bahasa Melayu Tanjungbalai, suami akan memanggil istrinya dengan sapaan *dek* atau nama istrinya.

3) Sapaan Menurut Usia

Usia merupakan salah satu faktor penentu dalam penggunaan sapaan dalam bahasa Melayu Tanjungbalai. Sapaan untuk orang tua berbeda dengan

sapaan orang sebaya atau muda. Oleh karena itu, pembicaraa harus dapat menggunakan sapaan yang sesuai dengan usia kawan bicara. Hal itu terjadi karena apabila kita salah menggunakannya akan dianggap orang yang tidak sopan atau tidak tahu aturan dalam bermasyarakat. Misalnya saja sapaan untuk sebaya digunakan untuk orang tua atau sebaliknya sapaan untuk orang muda dipakai untuk menyapa orang tua. Tentu saja sapaan yang tidak sesuai pada tempatnya akan membuat keadaan yang tidak harmonis.

4) Sapaan Menurut Ikatan Kekeluargaan

Orang-orang yang memiliki ikatan persaudaraan yang disebabkan bersatunya dua keluarga karena ikatan perkawinan disebut keluarga. Keluarga dapat juga disamakan dengan sanak saudara atau kaum kerabat. Adanya suatu perkawinan berakibat terbentuknya kelompok istilah sapaan yang berdasarkan hubungan keluarga. Dalam masyarakat Melayu Tanjungbalai, sapaan menurut ikatan keluarga dapat dijabarkan bahwa ada dua kelompok sapaan keluarga, yaitu sapaan untuk keluarga inti dan sapaan untuk keluarga luas.

Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak ;sedangkan keluarga luas mencakup hubungan keluarga pihak ayah dan ibu mula dari urutan tertua sampai yang termuda. Mulai dari kakek atau nenek piyut, kakek atau nenek piyut, kakek dan nenek, ayah, ibu, paman, bibi, cucu, dan cicit.

5) Sapaan Menurut Situasi Pembicaraan

Situasi pembicaraan ini terlalu banyak pengaruhnya pada penentuan sapaan yang akan digunakan karena bentuknya hampir sama dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Akan tetapi, situasi pembicaraan akan tetap diperhatikan mengingat budaya bangsa Indonesia yang masih kental dengan adat istiadat ketimuran, yaitu menjunjung nilai kesopanan dan kesantunan. Dalam bagian ini sapaan dibagi dalam dua kelompok, yaitu menjunjung nilai kesopanan dan kesantunan.

Dalam bagian ini sapaan dibagi dalam dua kelompok, yaitu sapaan untuk situasi resmi dan tidak resmi. Sapaan resmi adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa seseorang dalam situasi yang formal, misalnya dalam sebuah situasi rapat atau ruang kelas. Apabila pembicara sedang berkomunikasi dalam situasi resmi, sapaan yang akan digunakan adalah sapaan *Bapak* atau *Ibu* meskipun usia kawan bicara lebih muda. Dalam situasi tidak resmi di luar rapat atau kegiatan nonformal, sapaan kekeluargaan dapat digunakan untuk mengakrabkan diri.

6) Sapaan Menurut Urutan Kelahiran

Perbedaan urutan kelahiran dalam bahasa Melayu Tanjungbalai berpengaruh pada sapaan yang akan digunakan. Bahasa Melayu Tanjungbalai cukup banyak memiliki istilah untuk menyapa anak berdasarkan urutan kelahiran. Sapaan berdasarkan urutan kelahiran dalam bahasa Melayu Tanjungbalai tidak berbeda jauh dengan sapaan daerah lain. Apabila sebuah keluarga hanya memiliki

dua anak maka anak pertama akan disapa dengan sapaan *Ulong* dan anak kedua akan disapa dengan sapaan *Ucu*. Lain halnya apabila dalam sebuah keluarga ada tiga orang anak, yang pertama disapa *Along* atau *Ulong*, yang kedua *Ongah*, dan yang ketiga *Usu* atau *Ucu*. Jika dalam keluarga anaknya lebih dari tiga tetap saja untuk panggilan atau sapaan anak pertama *Along* atau *Ulong*, semua yang berada di urutan disapa berdasarkan urutan lahir dan sapaan *Usu* atau *Ucu* sapaan untuk anak bungsu.

8. Masyarakat Pesisir

Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratan. baik kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang saling berinteraksi, dimana ke arah laut 12 mil. Secara teoretis Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan.

Setiap daerah memiliki sistem sapaan yang berbeda baik kekerabatan berdasarkan keturunan maupun kekerabatan berdasarkan perkawinan. Kata sapaan tersebut digunakan untuk menjaga sisten kekerabatan dalam berbahasa di daerah tertentu. Oleh karena itu, setiap daerah memiliki sistem sapaan yang berbeda, terutama sistem sapaan pada masyarakat Tanjungbalai. Mereka ada masyarakat

pencampuran antara suku Melayu, Jawa, Tionghoa dan Batak. Walaupun demikian dalam tradisi kata sapaan masyarakat Tanjungbalai lebih dominan pada tradisi yang terdapat pada suku melayu, Hal tersebut karena penduduk asli masyarakat adalah suku Melayu.

Berdasarkan adat melayu, masyarakat di daerah Tanjungbalai kecamatan Teluk Nibung kabupaten asahan menganut garis keturunan patrilineal adalah istilah yang berkenaan dengan hubungan keturunan melalui garis kerabat lelaki saja. Selain itu Hutasoit (2011:2) bahwa patrilineal berasal dari dua kata, yaitu pater yang berarti ayah dan linea berarti garis dan patrilineal berarti mengikuti garis keturunan dari pihak ayah. Jadi pihak ayah yang menjadi kerabat berdasarkan keturunan dan pihak ibu menjadi kerabat berdasarkan perkawinan.

9. Kota Tanjungbalai

Kota Tanjungbalai adalah salah satu kota di provinsi Sumatra Utara. Luas wilayahnya 60 km. Kota ini berada ditepi Sungai Asahan, sebagai salah satu sungai terpanjang di Sumatra Utara. Etnis asli yang mendiami Tanjungbalai adalah entis Melayu dan Batak yang sebagaian besarnya beragama islam. Disamping etnis tersebut, terdapat juga beberapa etnis lainnya seperti: Jawa, Tionghoa, Minang dan India. Namun, etnis Melayu merupakan motor utama penggerak roda kebudayaan di Tanjungbalai. Oleh sebab itu, semua sistem kebudayaan menganut suku melayu. Orang Batak merupakan etnis kedua yang menempati posisi penting setelah etnis melayu, baik dari segi partisipasi

pembangunan daerah maupun kebudayaan. Karena banyaknya etnis ini di Tanjungbalai Asahan, maka ada kesan bahwa Melayu Tanjungbalai merupakan orang Batak yang berkhitan istilah berkhitan disebut juga dengan “masuk Melayu”.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Sistem sapaan merupakan adalah alat untuk menjalin komunikasi antara kerabat yang satu dengan yang lain dengan mematuhi kata sapaan yang ada di daerah melayu Tanjungbalai. Chaer (2004: 5) menyatakan bahwa kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Penggunaan kata sapaan dalam suatu komunikasi dapat di pengaruhi oleh beberapa hal, seperti siapa yang menyapa, siapa yang disapa, dan hubungan antara menyapa dan disapa. Selain itu, kata sapaan yang digunakan untuk bertegur sapa tidak selalu sama untuk setiap lawan bicara. Di satu sisi, perbedaan hubungan antara penyapa dan disapa sangat berpengaruh hubungan yang dimaksud berupa hubungan kekerabatan atau nonkekerabatan.

Kekerabatan dalam suatu bahasa timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang secara komunikatif dalam suatu keluarga. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, memantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek, dan

seterusnya. Jadi kekerabatan merupakan hubungan sosial yang terjadi karena keturunan dan perkawinan. Seseorang disebut berkerabat apabila ada pertalian darah atau pertalian perkawinan.

C. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. (Moleong, 2005:4) menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis dan metode ini tepat digunakan dalam penelitian ini karena data penelitian bersumber dari data lisan yakni bentuk sapaan masyarakat Tanjungbalai Kecamatan Teluk Nibung. Data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam bentuk kalimat yang di dalamnya terdapat kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Tanjungbalai Kecamatan Teluk Nibung Kabupaten Asahan ditinjau dari kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan dan berdasarkan perkawinan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

A. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini mengambil lokasi di Tanjungbalai tepat di Kecamatan Teluk Nibung Kabupaten Asahan. Karena di Tanjungbalai masyarakatnya teridentifikasi sebagai daerah yang etnis Melayu sangat berpengaruh disana dan juga merupakan masyarakat pesisir yang memiliki sistem sapaan dalam kekerabatan.

B. Waktu Penelitian

Secara keseluruhan semua kegiatan dilakukan selama 6 Bulan yaitu sejak bulan Oktober 2017 sampai Maret 2018.

C. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Menurut Arikunto (2013:172) sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil dari penelitian ini ditransferkan atau diterapkan kesituasi sosial atau tempat lain.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berupa informasi yang akan didapatkan dari enam informan yang akan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* karena pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau dia sebagai penguasa didaerahnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Sumber data sekunder yang dipakai adalah sumber tertulis seperti: sumber buku yang berkaitan dengan kata sapaan dan dokumen-dokumen terkait dengan kata sapaan masyarakat Tanjungbalai

2. Data Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 224) pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan pada sumber data primer berdasarkan hasil wawancara bersama enam informan dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta dalam pengumpulan data tersebut.

D. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat tiga kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Jenis metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini adalah semua jenis kata sapaan yang digunakan dalam bahasa Melayu Tanjungbalai. Peneliti, menggunakan sumber data lisan (sumber data hasil wawancara dengan penutur bahasa Melayu Tanjungbalai dan observasi). Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah partisipan sebanyak 6 orang. Kriteria pemilihan partisipan dalam penelitian ini berdasarkan tingkat usia dan kemampuannya dalam berbahasa Melayu Tanjungbalai. Usia informan dalam penelitian ini adalah antara 20 tahun- 100 tahun. Adapun kemampuan dalam menggunakan bahasa Melayu Tanjungbalai adalah berdasarkan tempat tinggal mereka. Dan lamanya mereka menetap di daerah tersebut. Para informan dalam penelitian ini adalah mereka yang lahir dan tinggal di Kelurahan Pematang pasir, khususnya yang tinggal di Kecamatan Teluk Nibung. Ada dua jenis metode dalam pengumpulan data linguistik: (1) metode wawancara, dan (2) metode observasi.

E. Variabel Penelitian

Arikunto (2013:161) variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan data penelitian adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka. Variabel dalam penelitian ini adalah satu variabel. Karena variabel yang akan diteliti adalah bahasa rakyat masyarakat pesisir yang berpusat pada sistem sapaan.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2006: 222) Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Kemudian menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan

pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel. Apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara tak berstruktur dan pedoman observasi moderat karena peneliti tidak sepenuhnya ikut pada kegiatan ini misalnya pada saat partisipan melakukan interaksi dalam sapaan antar keluarga.

Tabel 3.2

a. Bentuk dan Pemakaian Kata Sapaan Keekerabatan Berdasarkan Garis Keturunan

Berdasarkan data penelitian ini, kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan ditinjau dari bentuk dan pemakaian sebagai berikut ini:

NO	Penggunaan Kata Sapaan	Bentuk Kata Sapaan	Contoh Tuturan	Keterangan
1	Ayah kandung			
2	Kakak laki-laki ayah			
3	Adik laki-laki ayah			
4	Kakak perempuan ayah			
5	Adik perempuan ayah			
6	Kakak laki-laki			
7	Kakak perempuan			
8	Adik laki-laki			
9	Adik perempuan			
10	Anak			
11	Cucu			
12	Ayah dari ayah			

13	Ayah dari kakek			
14	Kakak perempuan kakek			
15	Adik perempuan kakek			
16	Kakak laki-laki kakek			
17	Adik laki-laki kakek			

Tabel 3.3

b. Bentuk dan Pemakaian Kata Sapaan Keekerabatan Berdasarkan Garis

Perkawinan

NO	Penggunaan Kata Sapaan	Bentuk Kata Sapaan	Contoh Tuturan	Keterangan
1	Ibu kandung			
2	Mertua perempuan			
3	Mertua laki-laki			
4	Ibu dari ibu			
5	Ayah dari ibu			
6	Adik ibu laki-laki			

7	Adik ibu perempuan			
8	Kakak ibu laki-laki			
9	Kakak ibu perempuan			
10	Suami dari adik ibu			
11	Istri adik ibu			
12	Suami dari kakak ibu			
13	Istri kakak ibu			
14	Istri kakak			
15	Istri adik			
16	Suami kakak			
17	Suami adik			
18	Menantu			
19	Istri			
20	Suami			
21	Kakak perempuan suami			
22	Adik perempuan suami			

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. “ Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”

Setelah data diperoleh dan tersusun rapi maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut:

- a. Observasi atau pengamatan yang dilakukan di kota Tanjungbalai
- b. Survei atau mengumpulkan data dengan cara wawancara dan bertanya jawab antara peneliti dan narasumber
- c. Melakukan penelaahan data dengan cara mencatat kata-kata sapaan pada Masyarakat Tanjungbalai
- d. Mendeskripsikan sistem sapaan Masyarakat Tanjungbalai
- e. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah sistem sapaan yang terdapat dalam masyarakat Melayu Tanjungbalai di kecamatan Teluk Nibung kabupaten Asahan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1. Penelitian

**Deskripsi Data Penelitian Sistem Sapaan Masyarakat Melayu
Tanjungbalai Berdasarkan Bentuk dan Pemakaian Kata Sapaan
Kekerabatan Berdasarkan Garis Keturunan dan Garis Perkawinan**

a. Bentuk dan Pemakaian Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Garis Keturunan

Berdasarkan data penelitian ini, kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan ditinjau dari bentuk dan pemakaian sebagai berikut ini:

NO	Penggunaan Kata Sapaan	Bentuk Kata Sapaan	Contoh Tuturan	Keterangan
1	Ayah kandung	Ayah	Tanggal lahir ayah berapa?	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan kepada ayah kapan tanggal lahir beliau.

2	Kakak laki-laki ayah	Uwak	Kalo samo iye Uwak berapo?	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan berapa harga dagangan yang dijual paman iye
3	Adik laki-laki ayah	Bapak, pak cik	Pak cik ondak kemano?	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan mau kemana paman.
4	Kakak perempuan ayah	Uwak	Moh kita pogi wak	Tuturan terjadi ketika ego mengajak pergi bibinya.
5	Adik perempuan ayah	Unde	Dimano buang nde?	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan dimana buang sampah.
6	Kakak laki-laki	Ulong, Abah	Oh long buatkan dulu omak teh.	Tuturan terjadi ketika ego meminta dibuatkan teh.
7	Kakak perempuan	Kakak, uteh	Susi koh ado tampok Uteh yuni tak?	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan ada melihat kakak yuni.
8	Adik laki-laki	Panggil nama, adik	Ku lotuplah koh Andi	Tuturan terjadi ketika ego marah dan ingin memukul adiknya.
9	Adik perempuan	Panggil nama, adik	Pinomat koh sapu itu kojap yeni.	Tuturan terjadi ketika ego meminta adiknya untuk menyapu.
10	Anak	Panggil nama, urutan kelahitan	Apa kabanyo si andak ngah?	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan kabar adik kepada kakak nomor 2
11	Cucu	Panggil nama	Moh koh oncop ubat koh itu Andi.	Tuturan terjadi ketika ego meminta cucunya untuk menelan obatnya.
12	Ayah dari ayah	Atok	Atok apo kabanyo?	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan kabar kakek.
13	Ayah dari	Onyang	Moh kito pogi	Tuturan terjadi ketika

	kakek		kerumah Onyang jang.	ego mengajak kerumah buyut
14	Kakak perempuan kakek	Onyang	Ondak kemano Nyang ?	Tuturan terjadi ketika ego bertanya kepada buyut mau kemana.
15	Adik perempuan kakek	Onyang	Udah tu Nyang usah masak-masak jang.	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan pada nenek jangan terlalu lama masak bubur merahnya.
16	Kakak laki-laki kakek	Piyut	Piyut Ahmad apo kabanyo?	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan kabar kakek Ahmad.
17	Adik laki-laki kakek	Piyut	Ngapo Yut duduk sorang sini termonung pulaknyo.	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan mengapa kakek duduk termenung di suatu tempat.

Tabel 4.2.

b. Bentuk dan Pemakaian Kata Sapaan Keekerabatan Berdasarkan Garis

Perkawinan

Berdasarkan data penelitian ini, kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan ditinjau dari bentuk dan pemakaiannya adalah segala berikut ini.

NO	Penggunaan Kata Sapaan	Bentuk Kata Sapaan	Contoh Tuturan	Keterangan
1	Ibu kandung	Omak	Omak kojap yo pogi dulu awak beli gulanyo.	Tuturan terjadi ketika ego berkata kepada ibunya pergi sebentar dia

				membeli gula.
2	Mertua perempuan	Uning	ning moh ikot ke bagan?	Tuturan terjadi ketika ego mengajak ibu mertuanya ke bagan
	Mertua laki-laki	Bapak, Apak	Io lah, Bia Uning beduo Apak jago umah?	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan bahwa mertua laki-laki dan mertua perempuannya dirumah.
4	Ibu dari ibu	Nenek	Tadi Nenek nitip itu.	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan bahwa neneknya memesan barang.
5	Ayah dari ibu	Atok	Moh kita pogi beli peci Atok kojap.	Tuturan terjadi ketika ego mengajak kakeknya membeli peci sebentar.
6	Adik ibu laki-laki	Incek, Bapak	Incek pogi ke umah wak lang yok.	Tuturan terjadi ketika ego mengajak pamannya kerumah uwak alang
7	Adik ibu perempuan	Incik, Ibu	Ku hape Incik tadi.	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan bahwa ia menelpon tantenya.
8	Kakak ibu laki-laki	Pak cik, Uwak	Kojap tadi Uwak Long ke sikoh.	Tuturan terjadi ketika ego

				mengatakan bahwa kakak laki-laki dari ibunya itu datang kerumah.
9	Kakak ibu perempuan	Uwak, mak cik	Oh... Mak Cik ikut jugo?	Tuturan terjadi ketika ego bertanya apakah tantenya ikut juga menjalo.
10	Suami dari adik ibu	Bapak	Bapak ucap kato jadi sore nanti kita pogi beli korang?	Tuturan terjadi ketika ego menyampaikan pesan dari om ucap.
11	Istri adik ibu	Ibu	Aku jumbo mo Ibu susi di jalan tadi.	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan bahwa ia bertemu dengan ibu susi di jalan.
12	Suami dari kakak ibu	Uwak	Uwak boli pupuk?	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan bahwa paman membeli pupuk
13	Istri kakak ibu	Ibu, Mak Cik	Oh banyaknyo dui Mak Cik ina yah?	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan uang tantenya itu banyak kerana beru beli tanah untuk dijadikan kebun sawit.
14	Istri kakak	Kakak	Ngapo tu Kak ?	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan kepada istri kakaknya

				tentang apa yang terjadi
15	Istri adik	Panggil nama, adik	Kelas duo SD Nah	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan kepada kakak iparnya kelas berapa ober di sekolah.
16	Suami kakak	Abang	Abang kita pogi samo kareta aan jo.	Tuturan terjadi ketika ego mengajak iparnya untuk memakai motor Aan.
17	Suami adik	Panggil nama, adik	Aku yang tau dui aku samo Rusli duo ton papan.	Tuturan terjadi ketika ego menceritakan bahwa uang hasil penjualannya ada dengan rusli adik iparnya.
18	Menantu	Panggil nama	Mat anta wiwit bonta kek umah kawan dio.	Tuturan terjadi ketika ego meminta tolong kepada menantunya untuk mengantar wiwit kerumah teman sekolahnya.
19	Istri	Bini, Adik, panggil omak disertai nama anak	Yolah Bang kojap lagi kita pogi undanganya ada tamu di umah kita.	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan bahwa sebentar lagi pergi undangannya karena ada tamu kepada

				suaminya.
20	Suami	Laki, Abang, panggil ayah disertai nama anak	Ada tamu pula Mak Nanda nantilah kita pogi yo.	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan nanti pergi undangannya kepada istrinya.
21	Kakak perempuan suami	Utih	Utih Ima sodao betino dio.	Tuturan terjadi ketika ego mengatakan bahwa utih ima adalah saudara dari suaminya.
22	Adik perempuan suami	Panggil nama, Adik	Apo goeng Tut hai koh?	Tuturan terjadi ketika ego menanyakan masakan apa yang di buat oleh iparnya tersebut.

B. Analisis Sistem Sapaan Berdasarkan Garis Keturunan dan Pekawinan Pada Masyarakat Tanjungbalai

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang mempunyai hubungan darah. Bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan dalam bahasa Melayu di Tanjungbalai penggunaannya ditentukan oleh keturunan patrilineal atau menurut garis keturunan ayah. Berdasarkan hasil penelitian kata sapaan menurut ayah di Tanjungbalai Kecamatan Teluk Nibung di temukan tujuh belas kata sapaan.

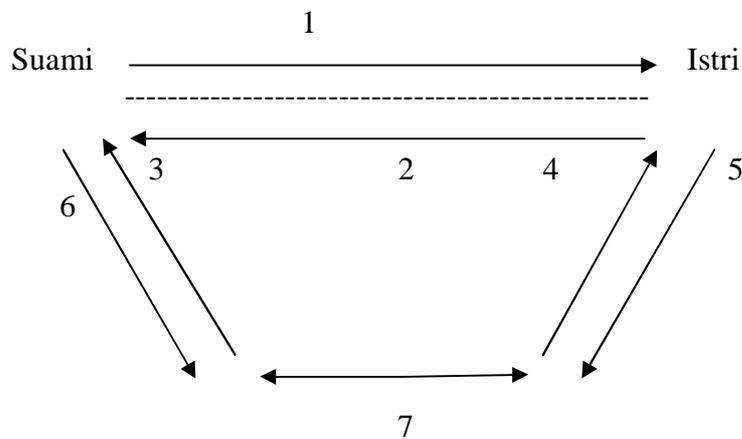
Adapun kata sapaan tersebut adalah **Ayah, Atok, Onyang, Piyut, Nenek, Uwak, Bapak, Unde, Pak cik, Kakak, Uteh, Ulong, Ongah, Alang**. Namun, bentuk kata sapaan tersebut pemakaiannya digunakan terhadap ego yang berbeda dalam kerabat berdasarkan garis keturunan.

Orang-orang yang memiliki ikatan persaudaraan yang disebabkan bersatunya dua keluarga karena ikatan perkawinan disebut keluarga dapat di juga dinyatakan dengan sanak saudara atau kaum kerabat. Adanya suatu perkawinan berakibat terbentuknya kelompok istilah sapaan yang berdasarkan hubungan keluarga. Dalam masyarakat Tanjungbalai, sapaan menurut ikatan kekeluargaan dapat dijabarkan bahwa ada dua kelompok sapaan keluarga, yaitu sapaan untuk keluarga inti dan sapaan untuk keluarga luas.

1. Sapaan Keluarga Inti

Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Sapaan yang dipakai untuk menyapa Bapak dengan sapaan **Ayah**, ibu dengan sapaan **Omak** dan menyapa anak dengan nama diri saja atau menyebut urutan kelahiran. Sapaan untuk yang paling tua **Ulong**, anak kedua **Ongah**, anak ketiga **Alang**, anak keempat **Uteh**, anak kelima **Anggah**, anak keenam **Iyong**, anak ketujuh **Andak**, anak kedelapan **Uncu**. Jika dalam suatu keluarga memiliki jumlah anak lebih dari delapan maka anak yang kesembilan dan kesepuluh sapaanya kembali pada sapaan yang pertama.

BAGAN I
HUBUNGAN KELUARGA INTI



Keterangan :

1. Omak atau adek
2. Ayah atau abang
3. Yah atau bang
4. Omak
5. Nak, nama diri saja, atau menyebut urutan kelahiran
6. Nak, nama diri saja, atau menyebut urutan kelahiran
7. Sapaan untuk yang paling tua Ulong, untuk yang lebih muda/tengah disapa

Ongah, sedangkan untuk sapaan anak bungsu Uncu atau Ocik. Khusus sapaan anak tunggal adalah Alang.

-----	Menikah atau perkawinan
_____	Menurunkan atau menghasilkan
—————>	Saling menyapa
—————<	Menyapa

a. Bapak/Ayah

Ayah memiliki arti bapak. dalam bahasa Melayu Tanjungbalai sapaan tersebut mengacu pada orang tua ego. Terkadang bentuk *Ayah* bersaing berat

dengan *Bapak* dalam penggunaan pada masyarakat Tanjungbalai. Khususnya kalangan bangsawan, kedua bentuk tersebut pemakaiannya ditentukan oleh gelar yang dimiliki ego. Apabila ego laki-laki bergelar tuanku, ia akan memanggil ayahnya dengan sapaan *Baginde*, sedangkan ego laki-laki secara umum akan menyapa ayahnya dengan sapaan *Ayah*. Perhatikan pemakaiannya berikut ini.

- (1) Ayah moh kito pogi berobatnyo!” kato amir dongan ayahnyo.
 “Ayah ayo kita pergi berobatntya.” Kata Amir dengan ayahnya.”
- (2) Tahun lahir ayah berapa yah?” tanyo Amir dongan ayahnyo.
 “Tahun lahir ayah berapa yah?” Tanya Amir dengan ayahnya.”
- (3) Ayah kerjonyo menjalo.
 “Ayah kerjanya menjala”

b. Ibu/Omak

Dalam bahasa Melayu Tanjungbalai, masyarkat menyapa ibu dengan sapaan *Omak*. Namun, kehidupan sehari-hari sapaan untuk Omak disingkat menjadi *Mak* saja. Berikut ini contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (1) “kojap lagi mak ku pogi beli gulo dulu” Kato Amir.”
 Sebentar lagi mak aku pergi beli gula dulu” kata Amir.
- (1) Mak, aku minta duet.
 “Bu, saya minta uang”.
- (2) Omak tetidoh lopas makan.
 “Ibu tertidur selesai makan”

(2) Anak berdasarkan urutan kelahiran

Perbedaan urutan kelahiran bahasa Melayu Tanjungbalai berpengaruh pada sapaan yang akan digunakan. Bahasa Melayu Tanjungbalai cukup banyak memiliki istilah untuk penyapaan anak berdasarkan urutan kelahiran.

Sapaan berdasarkan urutan kelahiran dalam bahasa Melayu Tanjungbalai. Apabila sebuah keluarga hanya memiliki dua anak, yang pertama akan disapa *Ulong* dan yang kedua disapa *Uncu*. Lain halnya apabila dalam sebuah keluarga ada tiga orang anak yang pertama disapa *Ulong*, yang kedua *Ongah* dan yang ketiga disapa *Uncu*. Jika dalam keluarga anaknya lebih dari tiga tetap saja untuk panggilan atau sapaan anak pertama *Ulong*, semua yang berada di urutan tengah disapa sesuai urutan kelahiran masing atau bisa disapa berdasarkan warna kulit ada bentuk badan, dan yang terakhir atau bungsu disapa *Uncu*.

1. Ulong

Sapaan anak pertama atau sulung disingkat menjadi *Ulong* sapaan ini digunakan oleh seorang adik ketika menyapa abang atau kakaknya. Sapaan ini juga digunakan oleh orang tua mereka yaitu *Ayah* atau *Omak* untuk menyapa anak petamanya sehingga sapaan itu menjadi *Kak long* atau *Bang long*. Lain halnya apabila yang akan disapa sudah dewasa dan kawan bicaranya adalah bibi atau paman atau orang yang dianggap sebagai bibi tau paman, pembicara dapat menyapanya dengan *Pak long* atau *Mak long* sehingga akan terdengar lebih akrab dan kekeluargaan. Berikut ini contoh pemakaian sapaan *Ulong* dalam kalimat.

(1) Ulong Jamil udah dua anaknyo.

“ Abang Jamil udah dua anaknya.”

(2) Romah Pak Long Udin porakporando karno angin koncang tadi

“ Rumah paman Udin (anak pertama) porakporando karno angin koncang tadi”

2. Ongah

Ongah merupakan kependekan dari tengah yang artinya anak tengah. Sapaan digunakan untuk menyapa anak yang berada di urutan kedua, yang terpenting sapaan *Ongah* itu terletak antara nomor satu dan terakhir. Sapaan *Ongah* dalam penggunaan sehari-hari disingkat menjadi *Ngah*. Berikut contoh-contoh pemakaian dalam kalimat.

(1) Simpan dulu jang duet Ngah sitiin

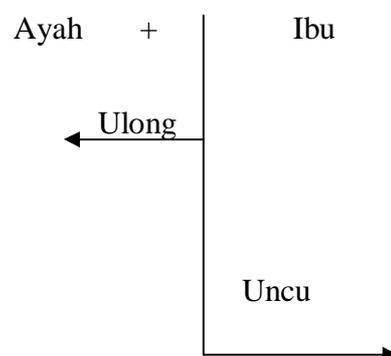
“Simpan dulu aja uang kak siti ini.”

(2) Ondak kemano Ngah?

“Mau kemana kak (anak kedua) ?

(3) Jalan depan romah pak Ngah Heri rusak borat

“Jalan depan rumah pak Heri(anak kedua) rusak berat.”



4. Uteh

Sapaan untuk anak keempat juga ada sebutan dalam bahasa Melayu Tanjungbalai. Sapaan untuk anak keempat itu ialah *Uteh* sapaan ini digunakan karena yang bersangkutan mempunyai kulit berwarna putih. Misalnya dalam kalimat sebagai berikut.

- (1) Uteh Jaja dengan Uteh Munir bekawanyo dari orang die maseh SD.

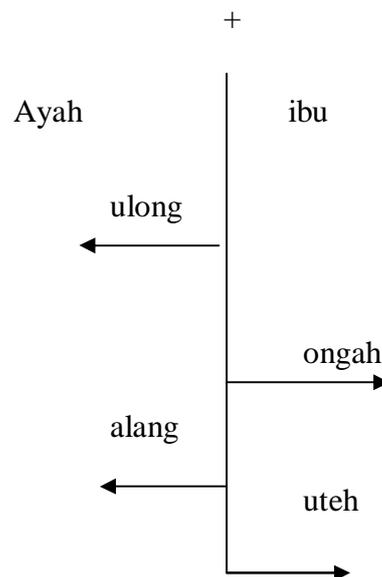
“Jaja (anak keempat) dan Munir (anak keempat) berteman sejak mereka masih SD.”

- (2) Uteh Andi te malar malas belajar yo.

“Kak Andi (anak keempat) sering malas belajar ya.

- (3) Sebelum petangan, Uteh Gani dah arus tibo diromah.

“Sebelum petang, Gani (anak keempat) sudah harus tiba di rumah.”



Bagan IV : Keluarga dengan jumlah anak empat orang

5. Anggah

Sapaan untuk anak kelima juga ada sebutan dalam bahasa Melayu Tanjungbalai. Sapaan untuk anak kelima itu ialah *Anggah* sapaan ini digunakan jika sebuah keluarga memiliki anak lebih dari lima. Misalnya dalam kalimat sebagai berikut.

- (1) Ngah Santi bolikan dulu omak ubat sakit kepala.

“Kak santi (anak kelima) belikan dulu ibu obat sakit kepala.”

- (2) Bang Ngah ako balek la’ yo.

“Bang aku pulang lah ya.”

- (3) Kemano pak Ngah pergi cik?

“Kemana bapak (anak kelima) pergi bu?”

6. Iyong

Sapaan untuk anak keenam juga ada sebutan dalam bahasa Melayu Tanjungbalai. Sapaan untuk anak keenam itu ialah *Iyong* sapaan ini digunakan jika sebuah keluarga memiliki anak lebih dari enam. Misalnya dalam kalimat sebagai berikut.

- (1) Keluarganya Nek Yong banyak tinggal ranto.

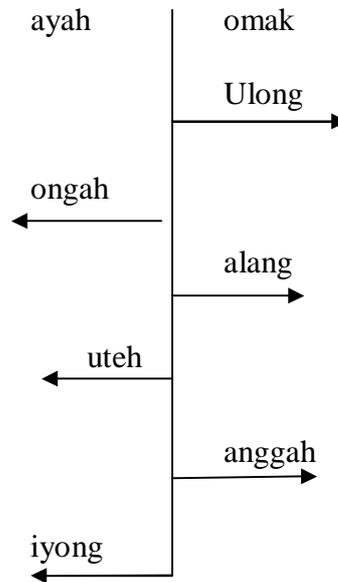
“keluarganya nenek (anak keenam) banyak tinggal di ranto.”

- (2) Iyong Ria sangat baik hatinya.

“Ria (anak keenam) sangat baik hatinya.”

- (3) Separoh tanah pak Yong Zaki mo di wakafkanyo.

“separoh tanah pak Zaki mau di wakafkannya.”



Bagan V: Keluarga dengan jumlah anak enam orang

7. Andak

Sapaan untuk anak ketujuh juga ada sebutan dalam bahasa Melayu Tanjungbalai. Sapaan untuk anak ketujuh itu ialah *Andak* sapaan ini digunakan jika sebuah keluarga memiliki anak lebih dari tujuh. Misalnya dalam kalimat sebagai berikut.

- (1) Wak Ndak Uci udah tibo dari tadi.

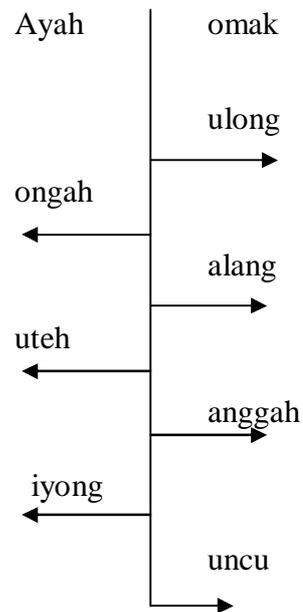
“Wak Uci (anak ketujuh) udah tiba dari tadi.”

- (2) Pak Ndak jomput piyut di stasiun.

“pak Andak (anak ketujuh) jemput piyut di stasiun.”

- (3) Ndak Deni moh kito pogi sekarang jugo.

“Bang Deni ayo kita pergi sekarang juga.”



Bagan VI: Keluarga dengan jumlah anak tujuh orang

8. Uncu/Ocik

Uncu kependekan dari bungsu yang merupakan sapaan untuk anak terakhir. Untuk mengetahui penggunaan *Uncu* atau *Ocik*, perhatikan contoh kalimat berikut ini.

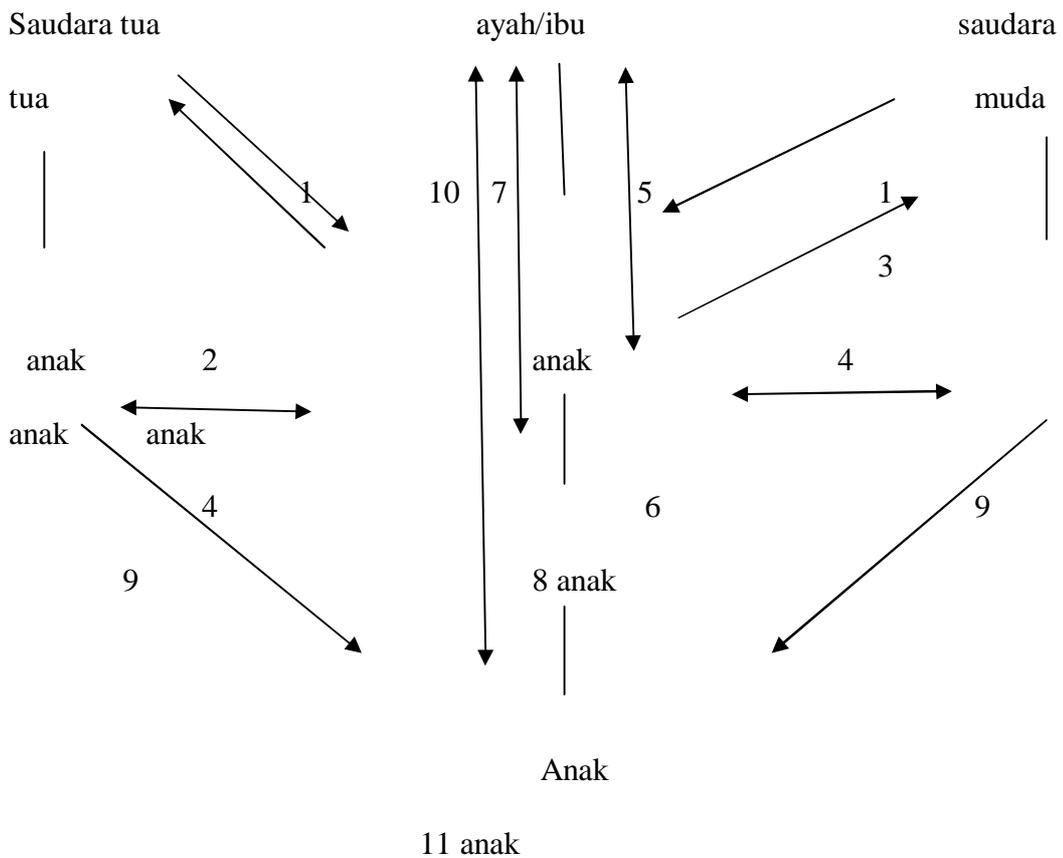
- (1) Mak Uncu Rina moh pogi kek Jakarta.
"Mak Rina (anak kedelapan) mau pergi ke Jakarta"
- (2) Pak Uncu Roni nontonnyo potandingan bulo tangkis.
"Pak Roni (anak ketujuh) menonton pertandingan bulu tangkis."
- (3) Uncu Novi tekenak duri ikan di laot.
"Novi (anak bungsu tekenak duri ikan di laut."

2. Sapaan Keluarga Luas

Hubungan keluarga luas adalah hubungan yang mencakup keluarga pihak ayah dan ibu mulai dari urutan tertua sampai termuda. Mulai dari Onyang, piyut,

atok, nenek, ayah, ibu, bapak, unde, pakcik, makcik, uwak, unde, cucu, dan cicit.
 Untuk memperjelas penjabaran di atas, berikut ini akan digambarkan dalam bentuk bagan menggambarkan hubungan keluarga luas.

BAGAN VII HUBUNGAN KELUARGA LUAS



Keterangan Bagan II

1. Anak kemenakan atau menyebut namanya saja
2. Sapaan untuk saudara laki-laki ayah atau ibu yang paling sulung atau tua adalah *Uwak* atau *Mamak kemenakan*, sedangkan saudara perempuan ayah atau ibu disapa *Uwak kemenakan*.
3. Sapaan untuk saudara laki-laki ayah atau ibu yang paling sulung adalah *Bapak* atau *Pak cik kemenakan*, sedangkan saudara perempuan ayah atau ibu disapa *Unde kemenakan*.
4. *Pupuan* adalah penyapa secara tak langsung; sedangkan sapaan secara langsung biasanya menggunakan *Abang* atau *Kak* yang diikuti urutan kelahiran untuk anak dari saudara tua ayah dan ibu sedangkan untuk

sapaan anak dari saudara muda ayah dan ibu biasanya menyebut nama atau urutan kelahiran

5. *Atok* atau *nenek*
6. *Cucu* '*perempuan* atau *laki-laki*
7. *Piyut laki-laki* atau *Onyang perempuan*
8. *Cicit*
9. *Atok* atau *nenek*
10. *Antah lelaki* atau *perempuan*

a. Uyut Laki/Onyang perempuan

Uyut laki memiliki arti kakek buyut. Kakek buyut adalah orang tua kakek dan nenek. Sedangkan Onyang perempuan berarti nenek buyut, onyang adalah orang tua kakek atau nenek. Sapaan tersebut berlaku juga saat cucu, cicit, dan *antah* menyapa uyut dan onyang berikut contoh-contoh kalimatnya.

- (1) Uyut Laki dan pogi kek kampung sabolah.

“kakek buyut sudah pergi ke kampung sebelah.”

- (2) Onyang perempuan tadi belanjo samo cucu'nyo.

“Buyut perempuan tadi belanja sama cucunya.”

b. Atok/Nenek

Atok berarti kakek, kakek merupakan orang tua ayah dan ibu sapaan ini merupakan sapaan untuk orang tua laki-laki ayah dan ibu, sedangkan sapaan nenek digunakan untuk menyapa orang tua perempuan dari ayah dan ibu. Namun, adakalanya para orang tua kita menyebut ayahnya dengan sebutan tok dan nek pada saat ayah dan ibu berbicara di hadapan para cucu atau cicit dengan maksud untuk menghormati orang tersebut dan memberi contoh pada para cucu agar

memanggil kakek dan neneknya dengan sebutan Atok dan Nenek. Berikut contoh kalimatnya.

(1) Kapan Atok pogi melautnyo?

“kapan kakek pergi melautnya?”

(2) Nenek mbeli kapur sireh

“Nenek membeli kapur sirih”

c. Ayah/Omak

Ayah memiliki arti ayah hampir sama dengan bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Tanjungbalai sapaan tersebut mengacu pada orang tua ego. Begitu juga masyarakat Tanjungbalai menyapa ibu dengan sapaan Omak. Namun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tanjungbalai menyapa ayah dengan singkat *yah* dan menyapa ibu dengan singkat *Mak*. Perhatikan pemakaiannya berikut ini.

(1) Moh kita jomput si wak long Yah.

”Ayo kita jemput si abangnya ayah.”

(2) Udah Aku borsihkan korangnyo Mak.

“Udah aku bersihkan kerangnya bu.”

d. Uwak/Mamak

Sapaan ini adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara laki-laki ayah atau ibu yang paling tua adalah sapaan *uwak* atau *mamak* yang terkadang di sapaan dengan sapaan belakang yang bersangkutan dengan urutan kelahiran ego misalnya: *wak long*, *mak ngah*, *wak lang*. Perhatikan pemakaiannya berikut ini.

(1) Kemana wak lang pindah rumah mak ?

“kemana uwak alang pindah rumoh bu?”

(2) Berapa ruponyo utangnyo mak ngah jang?

“berapa rupanya utangya mak ngah hah?”

e. Pakcik/Incik

Sapaan ini digunakan untuk menyapa saudara laki-laki ayah atau ibu yang paling bungsu atau paling kecil, biasanya masyarakat Tanjungbalai menyapa dengan sapaan *pak cik* atau *incik*. Perhatikan pemakaian berikut ini.

(1) Moh kemano cik?

“mau kemana incik?”

(2) Jadingo pak cik kerumoh si bidu?

“jadinya pak cik kerumah si bidu?”

f. Uwak

Sapaan ini digunakan untuk menyapa saudara perempuan ayah atau ibu yang paling tua, biasanya masyarakat Tanjungbalai menyapa dengan sapaan *uwak* yang disertai urutan kelahiran di belakang. Tak ubahnya dengan sapaan untuk saudara laki-laki. perhatikan pemakaian berikut ini.

(1) Wak kato omak pinjam jalo uwak bontar kami punya rosak.

“wak kata ibu pinjam jala uwak bentar kami punya rusak”.

g. Unde/Incik

Sapaan ini digunakan untuk menyapa saudara perempuan ayah atau bu yang paling kecil atau bungsu, masyarakat Tanjungbalai menyapa dengan sapaan *unde* atau *incik*. Perhatikan pemakaian berikut ini.

(1) Nde moh kito belanjo bontar lagi potak hari.

“unde ayo kita belanja bentar lagi siang hari”.

(2) Cik tadi omak kato mana due omak itu?

“cik tadi omak kata mana uang omak itu?”

h. Cucu’

Panggilan Cucu’ pada masyarakat Tanjungbalai hampir sama dengan sapaan yang ada dalam bahasa Indonesia. Perbedaannya sangatlah tipis, yaitu terletak pada penekanan suku terakhirnya saja. Cucu’ mempunyai arti cucu yang berarti anak dari anak; sapaan ini dapat digunakan untuk menyapa cucu’ sering diganti dengan nama diri atau Cu saja berikut contoh kalimatnya.

(1) Cu’ moh pogi

“Cu’ ayo pergi.”

(2) Cu’ ambikan sendal atok di kamar mandi yo

“Cu’ ambikan sendal atok di kamar mandi ya

Piyut/Onyang



Atok/Nenek



Ayah/Omak



Cucu



Cicit



Antah

Kerabat berurutan

3. Kerabat Takberurutan

Kerabat takberurutan artinya orang-orang yang masih memiliki ikatan darah baik karena satu orang tua, satu nenek, maupu satu kakek. Sapaan kaum kerabat takberurutan terdiri dari Kakak, Abang, Adek, Pak Along, Mak Long, Mak Uncu, pupuan dan kemenakan.

a. Kakak

Kakak merupakan sapaan untuk kakak perempuan. Perbedaannya dengan bahasa Indonesia, sebutan kakak bisa digunakan untuk perempuan dan laki-laki. Namun, bagi masyarakat Tanjungbalai panggilan kakak itu khusus untuk perempuan. Sapaan tersebut dalam bahasa Melayu Tanjungbalai diikuti dengan urutan kelahiran atau ciri fisik lainnya. Selain itu sapaan Kaka digunakan untuk menyapa pupuan yang lebih tua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

(1) Kak Midah belom belaki jang.

“Kak Midah belum bersuami.”

(2) Kak Uning, adeknya ado tujuh orang perempuan semuonyo.

“Kakak (berkulit kuning) , adiknya tujuh orang perempuan semuanya.”

b. Abang

Abang adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki. Sama halnya dengan Kakak, Abang pun diikuti dengan urutan kelahiran atau ciri tertentu seseorang yang membedakan dari saudara lainnya. Selain itu, sapaan Abang digunakan untuk menyapa pupuan yang lebih tua.

(1) Bang Long banyak duetnyo jang.

“ Abang (anak pertama) banyak uangnya.”

(2) Bang Uteh pogi ke Samarinda esok potang.

“Abang (anak keempat) pergi ke samarinda besok siang

c. Adek

Adek adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara laki-laki atau perempuan yang lebih kecil. Sapaan ini, tidak hanya berlaku untuk kalangan keluarga saja, tetapi berlaku juga di kalangan masyarakat luas Tanjungbalai. Secara umum, panggilan *Adek* ditujukan kepada orang yang lebih muda dari pembicara atau panggilan yang diperuntukan bagi sang istri oleh suaminya.

(1) Adek iparku namanyo Joni

“Adek iparku namanya Joni.”

(2) Adekku sakit Kepalo jang

“Adik saya sakit kepalanya.”

d. Pak Along

Pak Along adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara tertua ayah atau ibu yang laki-laki. Sapaan ini dalam kehidupn sehari-hari sering digunakan Pak Long saja. Sapaan ini juga bisa berlaku untuk orang umum, artinya si pembicara atau kawan bicaranya mengetahui kedudukan orang itu dalam urutan sebuah keluarganya.

(1) Angah Adi pogi ke romah Pak Long.

“andi (anak kelima) pergo kerumah bapak (anak sulung).”

(2) Pak Long Amat balek dari Medan.

“Bapak Amat (anak sulung) pulang dari Medan.”

e. Mak Uncu

Mak Uncu adalah sapaan untuk saudara perempuan ayah atau ibu yang paling muda. Biasanya dalam kehidupan sehari-hari Mak Uncu hanya dipanggil Mak Cu. Berikut contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(1) Mak Cu, aku minta duet.

“Bibi (anak bungsu), saya minta uang.”

(2) Lakiknyo Mak Cu ude lamo pogi.

“Suami Bibi (anak bungsu) sudah lama meninggal.”

f. Pupuan

Pupuan adalah sapaan untuk sepupu. Sapaan ini digunakan untuk sapaan taklangsung. Untuk komunikasi secara langsung biasanya menggunakan nama diri saja apabila umur pupuan sebaya atau lebih muda dan untuk yang lebih tua digunakan *Kakak* dan *Abang* diikuti nama diri, bahkan sapaan yang disesuaikan berdasarkan bentuk fisik dan warna kulit mereka. Berikut contoh-contoh dalam bahasa Melayu Tanjungbalai.

(1) Teti dan Tanti bersaudara sepupu

“Teti dan Tanti bersaudara sepupu.”

(2) Die sodare sepupu koh?

“dia saudara sepupu kamu?”

i. Kemenakan

Kemenakan adalah sapaan untuk sebutan ponakan. Sama halnya dengan pupuan, kemenakan digunakan untuk menyapa secara taklangsung dan untuk sapaan langsung biasanya mengikuti sapaan yang digunakan oleh anak penyapa. Tidak berbeda jauh dengan sapaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia pada umumnya. Berikut contoh dalam bahasa Melayu Tanjungbalai.

(1) Midun koh anak kemenakan Firman.

“Midun itu anak kemenakan Firman.”

(2) Anak Kemenakan ku bertambah sekoh lagi.

“Anak kemenakan saya bertambah satu orang.”

Bentuk kata sapaan dalam kekerabatan berdasarkan perkawinan dalam bahasa Melayu di Tanjungbalai terdapat dua puluh dua kata sapaan. Adapun kata sapaan tersebut adalah **Omak, Uming, Apak/bapak, Incek, Incik, Uwak, Pakcik, Uwak, Makcik, bapak, Ibu, Kakak, Panggil nama, Bini, Laki, Nama anak pertama, Ulong, Utih, Panggil nama**. Namun bentuk kata sapaan tersebut pemakaiannya digunakan terhadap ego yang berbeda dalam kerabat berdasarkan perkawinan seperti penjelasan berikut.

1. Kekerabatan Taklangsung

Laki, bini, menantu, mertue, ipar, biras, dan besan merupakan sapaan yang masuk ke dalam istilah kekerabatan taklangsung, yaitu kekerabatan yang disebabkan oleh ikatan perkawinan. Dalam perkawinan, secara otomatis, dua

keluarga melebur menjadi satu dan membentuk beberapa istilah dalam bahasa Melayu Tanjungbalai.

a. Laki

Laki berarti suami, sebutan ini dipakai untuk percakapan taklangsung akan tetapi, sebutan *laki* dalam bahasa Melayu Tanjungbalai merupakan bentuk sapaan yang kasar secara umum, biasanya seorang istri menyebut suaminya dengan sebutan Ayah atau Abang ditambah nama anak pertama. Dengan kata lain, apabila ego (istri) memiliki anak pertama bernama Jamal, sebutan untuk suaminya adalah *Ayah Jamal*. Penggunaan sapaan laki dalam bahasa Melayu Tanjungbalai.

(1) Lakinyo belum bale'ak lagi

“Suaminya belum pulang.”

(2) Isah bejalon dongan lakinyo.

“Isah berjalan dengan suaminya

b. Bini

Bini merupakan sapaan taklangsung yang berarti istri. Seperti halnya sapaan istri kepada suaminya, begitu juga sapaan suami kepada istrinya. Selain sapaan *Bini*, biasanya seorang suami menyapa istrinya dengan sebutan *Omak* yang diikuti atau ditambah nama anak pertama. Berikut contoh-contoh kalimatnya.

(1) Biniku pogi belanjo

“Istriku pergi belanja.”

(2) Bini Amat masuk romah sakit.

“Istri Amat masuk rumah sakit.”

c. Suami/istri

Sapaan istri kepada suami juga berbeda, begitu juga sapaan suami kepada istrinya. Pada umumnya secara langsung istri akan menyapa suaminya dengan *Bang* atau *Yah*. Pemakaian sapaan seperti itu disesuaikan dengan situasinya, maksudnya ialah istri akan menyapa *Bang* pada saat mereka lagi santai berdua tanpa ada anak-anak mereka sedangkan pada saat anak-anak mereka sedang berkumpul, mereka (istri) sapaan *Yah* digunakan untuk memberi contoh yang baik kepada anak-anak. Sebaliknya panggilan atau sapaan suami terhadap istrinya juga digunakan dalam bahasa Melayu Tanjungbalai. Suami akan memanggil istrinya dengan panggilan *Adek*, *Omak*, atau nama diri. Penggunaan panggilan tersebut disesuaikan juga dengan situasinya. Sapaan *Adek* dan nama diri istri akan dipergunakan pada saat mereka berdua atau dalam keadaan anak mereka tidak ada dekat dengan mereka. Panggilan *Omak* digunakan bebas di hadapan anak atau di depan orang lain. Berikut sapaan yang dapat dirumuskan dalam bahasa Melayu Tanjungbalai.

S = A

S = O

S = B

S = U + N En

Keterangan:

S = sapaan

A = adek atau dek

O = Omak

B = bini

N = nama

En = anak pertama

Misalnya, istri bernama Aminah, anak pertama bernama Wiwit, anak kedua Rahmad dan anak ketiga Susi, maka suami dapat menyapa istri dengan sapaan:

1. *Adek*
2. *Omak*
3. *Omak Wit*

Sebaliknya, dalam bahasa Melayu Tanjungbalai, istri menyapa suami dengan sebutan *Bapak*, *Ayah*, atau *Abang*. Akan tetapi, apabila penyapaan dilakukan secara tak langsung digunakanlah cara seperti dalam penyapaan suami pada istri, yaitu *Yah* diikuti nama anak yang pertama. Berikut sapaan yang dapat dirumuskan:

S = lk

S = bp

S = uk

S = ab

S = uk + n En

Keterangan:

S = sapaan

lk = laki'

bp = bapak

ay = ayah

ab = abang

n = nama

En = anak pertama

Berikut penggunaan sapaan berdasarkan rumusan di atas, misalnya suami bernama Rahmat anak pertama Kasim, anak kedua Aminah dan anak ketiga Risky. Istri dapat menyapa suami dengan empat macam sapaan yaitu:

1. *Bapak*
2. *Ayah*
3. *Abang*
4. *Pak* atau *Yam Kasim*

d. Menantu

Menantu adalah suami atau istri dari ego. Biasanya sapaan itu disingkat menjadi *menantu* atau *nak* saja. Kadangkala mertua pun memanggil menantunya dengan sebutan nama diri mereka. Berikut contoh-contoh kalimat dalam bahasa Melayu Tanjungbalai.

(1) Dengan apo koh poginyo Gani

“Dengan apa kamu perginya, Gani (menantu).”

(2) Uming balek yo Nak

“Ibu pulang ya Menantu.”

e. Mertue

Mertue adalah sapaan orang tua dari suami atau istri penyapa. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan *Mertua*. Sapaan kepada mertua biasanya sering didahului dengan sapaan bapak atau ibu untuk menunjukkan rasa hormat yang tinggi seperti kepada orang tua mereka sendiri. Namun, dalam masyarakat

Tanjungbalai di kecamatan Teluk Nibung menggunakan sapaan *Uming* untuk mertua perempuan dan *Apak* untuk mertua laki-laki. Berikut contoh kalimatnya.

(1) Uming moh balek ke Jakarta esok.

“Ibu mertua mau balik ke Jakarta besok.”

(2) Apak mertue dah pesiunam.

“Bapak mertua udah pensiun.”

f. Ipar

Ipar adalah istilah untuk menyapa saudara dari suami atau istri ego (diri pribadi), baik laki-laki maupun perempuan. Sapaan *Ipar* biasanya sering didahului dengan sapaan *abang* atau *adek* dan juga *kakak* untuk menunjukkan rasa kekeluargaan seperti saudara sendiri. Contoh pemakaiannya dalam kalimat dapat dilihat berikut ini.

(1) Adek ipar koh kuliah dimano?

“ Adik ipar kamu kuliah dimana?”

(2) Berapo anak kakak ipar koh Tet?

“ berapa anak kakak ipar kau Tet?”

g. Besan

Besan adalah orang tua dari menantu pembicara. Sama halnya dengan bahasa Indonesia acuan untuk itu adalah besan. Contoh kalimat.

(1) Buah duku’nih dibawa’kan besanku

“Buah duk ini dibawakan besanku

(2) Kapan Tibanyo orang Uming koh din “tanyo omak udin?”

Kapan tibanya orang ibu mertua kau din” tanya mama Udin

Berdasarkan penjelasan diatas kekerabatan yang terjalin karena adanya perkawinan antara dua belah pihak keluarga besar. untuk menyatuh dengan cara menikah dan timbulkan suatu kekerabatan baru yang melahirkan sapaan-sapaan yang bertambah luas. Semakin banyaknya anggota keluarga yang menikah maka semakin besarlah ikatan kekerabatan yang terjalin.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Setelah peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai para informan dan melakukan pengamatan langsung serta berdasarkan pengetahuan peneliti sebagai penutur bahasa Melayu Tanjungbalai, didapatlah data yang berkaitan dengan sistem sapaan bahasa Melayu Tanjungbalai yang digunakan oleh para penutur bahasa Melayu Tanjungbalai pada masa lalu dan sekarang. Data tersebut didapatkan dari informan yang berusia di antara 20-100 tahun. 4 orang informan yang berasal dari generasi tua yaitu yang berusia di antara 50-100 tahun. Data dari mereka digunakan untuk mengetahui sistem sapaan yang dipakai pada masa lalu. Sedangkan 2 informan lainnya berusia antara 20-45 tahun. Data dari mereka digunakan untuk mengetahui sistem sapaan yang digunakan sekarang. Peneliti juga menggunakan pengetahuannya sebagai penutur asli bahasa Melayu Tanjungbalai untuk memperkaya data yang sudah didapat dari para partisipan.

Sistem sapaan digunakan dalam hubungan kekerabatan dan non kekerabatan. Sistem sapaan dalam hubungan kekerabatan berdasarkan hubungan

sedarah dan perkawinan. Sedangkan sistem sapaan dalam hubungan non kekerabatan berdasarkan pergaulan sosial, profesi, adat, pendidikan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti perbedaan sistem sapaan yang berhubungan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan berdasarkan garis perkawinan. Dibawah ini adalah tabel kata sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Melayu Tanjungbalai.

Tabel 4.3.

Kata Sapaan yang Digunakan dalam Bahasa Melayu Tanjungbalai Pada Masa Lalu.

Kata sapaan yang digunakan untuk:	Kata sapaan yang digunakan dulu
Ayah kandung	Ayah, yah, bapak
Kakak laki-laki ayah	Uwak, wak long, wak lang, wak ngah
Adik laki-laki ayah	Bapak, pakcik Uwak, wak uteh, wak yong, wak nggah, wak ndak, wak cik.
Kakak perempuan ayah	Uwak long, wak lang, wak ngah
Adik perempuan ayah	Unde
kakak laki-laki	Abang, abah, bang long, bang lang, bang ngah
Kakak perempuan	Kakak, kak long, kak lang, kak ngah
Adik laki-laki	Adek
Adik perempuan	Adek
Anak	Nak, dengan urutan kelahiran ulong,

	ongah, alang, uteh, anggah, iyong, andak, uncu.
Cucu	Sapaan cu, panggilan nama
Ayah dari ayah	Atok
Ayah dari kakek	Onyang tue
Kakak perempuan kakek	Onyang
Adik perempuan kakek	Onyang
Kakak laki-laki kakek	Piyut
Adik laki-laki kakek	Piyut
Ibu kandung	Omak, umik, mak
Mertua perempuan	Uming
Mertua laki-laki	Apak
Ibu dari ibu	Nenek
Ayah dari ibu	Atok
Adik ibu laki-laki	Incek
Adik ibu perempuan	Incik
Kakak ibu laki-laki	Mamak, uwak
Kakak ibu perempuan	Makcik, uwak
Suami dari adik ibu	Pak cik, bapak
Istri adik ibu	Mak cik
Suami dari kakak ibu	Uwak
Istri kakak ibu	Uwak

Istri kakak	Andak
Istri adik	Adik, cik
Suami kakak	Abah
Suami adik	Adik
Menantu	Panggilan nama diri
Istri	Adik, bini, omak disertai nama anak dibelakang
Suami	Abang, laki, ayah disertai nama anak dibelakang
Kakak perempuan suami	Kakak ipar, kak ngah
Adik perempuan suami	Uncu, ocik

Tabel 4.4.

Kata Sapaan yang Digunakan dalam Bahasa Melayu Tanjungbalai Pada Masa sekarang.

Kata sapaan yang digunakan untuk:	Kata sapaan yang digunakan sekarang
Ayah kandung	Ayah, bapak, aba, papa, abi
Kakak laki-laki ayah	Uwak, paman
Adik laki-laki ayah	Bapak, om
Kakak perempuan ayah	Uwak, ibu, tante
Adik perempuan ayah	Unde, bunda

kakak laki-laki	Abah, abang
Kakak perempuan	Kakak
Adik laki-laki	panggilan nama
Adik perempuan	panggilan nama
Anak	Panggilan nama
Cucu	Panggilan nama
Ayah dari ayah	Atuk, kakek
Ayah dari kakek	nyang tue, unyang
Kakak perempuan kakek	nyang, unyang
Adik perempuan kakek	nyang , unyang
Kakak laki-laki kakek	yut, buyut
Adik laki-laki kakek	yut, buyut
Ibu kandung	Mak, ibu, umi, bunda
Mertua perempuan	Ibu, mama, umi, sesuai dengan panggilan suami ke orang tuanya
Mertua laki-laki	Ayah, bapak, pak, sesuai dengan panggilan istri ke orang tuanya
Ibu dari ibu	Nenek, oma, eyang
Ayah dari ibu	Atok, kakek, eyang
Adik ibu laki-laki	Incek, om
Adik ibu perempuan	Incik, ibu
Kakak ibu laki-laki	Uwak, paman

Kakak ibu perempuan	Makcik, bunde, tante
Suami dari adik ibu	Pak cik, om
Istri adik ibu	Unde, bunda
Suami dari kakak ibu	Paman
Istri kakak ibu	Ibu
Istri kakak	Kakak ipar
Istri adik	Adik ipar
Suami kakak	Abang ipar
Suami adik	Adik ipar
Menantu	Panggilan nama diri
Istri	Adik, istri, bunda
Suami	Abang, suami, ayah
Kakak perempuan suami	Kakak
Adik perempuan suami	adik

D. Diskusi Hasil Penelitian

Dari tabel hasil penelitian di atas kita bisa melihat bahwa ada begitu banyak kata sapaan yang digunakan dalam bahasa Melayu Tanjungbalai dulu dan sekarang. Berdasarkan informasi dari para informan yang berusia di atas 70 tahun (75-100 tahun), peneliti menemukan ada 4 jenis kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki, yaitu 'ayah/yah' dan 'bapak/pak'

sapaan digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki. Kedua kata sapaan ini kata sapaan yang paling umum digunakan. Kata 'atok' dan 'nenek' digunakan untuk menyapa orang tua perempuan ayah dan ibu kata tersebut lebih umum digunakan tetapi sering sekali masyarakat salah pengucapan seperti kata 'atok' menjadi 'atuk'. Kata sapaan yang digunakan untuk anak adalah nama panggilan berdasarkan garis kelahiran dan urutan kelahiran, tetapi dalam masyarakat ada pula penggunaan sapaan untuk mendeskripsikan postur tubuh seperti: wak jang, wak leng, wak cik, wak mok, wak ning dan wak teh.

Kata sapaan digunakan untuk saudara perempuan ayah dan ibu yang lebih muda juga terjadi bervariasi secara umum kata sapaan yang digunakan adalah 'unde', 'incik', untuk bisa membedakan antara saudara perempuan ibu yang lebih muda dengan yang lebih tua biasanya sapaan untuk saudara perempuan dari ibu dan ayah disapa dengan 'uwak' dan saudara perempuan ibu paling kecil biasa disapa dengan 'unde' atau 'incik' sedangkan untuk saudara laki-laki ayah dan ibu sapaannya 'incek' untuk adik paling kecil ayah dan ibu dan untuk saudara laki-laki yang tua dipanggil 'uwak long', 'wak lang' dan 'wak ngah'.

Kata sapaan yang digunakan untuk anak adalah nama panggilan dan biasanya dipanggil juga berdasarkan garis kelahiran untuk anak laki-laki perempuan. Misalnya anak pertama 'ulong' kedua 'ongah' ketiga 'alang' keempat 'uteh' kelima 'angguh' keenam 'iyong' ketujuh 'andak' dan kedepalan 'uncu'. Jika suatu keluarga memiliki anak yang lebih dari delapan maka sapaan akan kembali pada yang pertama. Berdasarkan urutan kelahiran ini juga dapat dipakai untuk menyapa saudara laki-laki dan perempuan ibu ego dapat menyapa

berdasarkan urutan kelahiran di akhir sapaan misalnya, 'mak ucu' , 'wak uteh' dan 'pak long'.

Kata sapaan yang digunakan oleh istri/suami untuk menyapa kedua orang tua suami/istri adalah kata-kaya sapaan yang telah biasa digunakan ketika mereka belum menikah istri atau suami tidak boleh memanggil orang tua pasangannya dengan panggilan yang sama yang digunakan oleh pasangannya karena hal tersebut dianggap tabu. Jika seorang suami memanggil ibu dari istrinya dengan panggilan 'mak' maka dia akan dianggap menikahi saudara perempuan kandungnya, dan tidak dibolehkan secara adat dan agama. Kata sapaan yang digunakan masyarakat Tanjungbalai untuk menyapa ibu mertua adalah 'uming' dan untuk menyapa ayah mertua adalah 'apak'.

Berdasarkan informasi dari para penutur bahasa Melayu Tanjungbalai yang berusia 20-45 tahun, peneliti mendapatkan gambaran penggunaan kata sapaan yang digunakan pada masa sekarang, untuk panggilan kepada orang tua laki-laki, kata sapaan yang digunakan lebih bervariasi yaitu 'bapak/pak', 'ayah', 'abah', 'abi', 'papa/pa'. Untuk orang tua perempuan kata sapaan yang digunakan bukan hanya 'omak' tetapi ada lagi tambahannya yaitu 'ibu', 'umi', 'bunda'. Dari data ini terlihat bahwa generasi sekarang lebih bervariasi dalam menggunakan kata sapaan untuk orang tua laki-laki dan orang tua perempuan. Kata 'papa' digunakan dengan alasan lebih terkesan berpendidikan dan lebih modern. Kata 'abi' dan 'umi' berasal dari bahasa arab yang artinya 'ayahku' dan 'ibuku'. Sebagian partisipan mengatakan bahwa penggunaan kata 'abi dan 'umi' lebih terkesan religius dan diharapkan anak-anaknya akan lebih terbiasa

dengan istilah-istilah dalam agama islam. Kata 'ibu' digunakan karena menganggap bahwa kata 'omak' terkesan *old fashioned* atau kuno. Sedangkan kata 'bunda' digunakan karena kata ini dianggap lebih membawa kesan keibuan dan lebih modern dari pada kata sapaan 'mak'. Para orang tua yang ingin anaknya memanggilnya dengan sapaan 'abi', 'umi', dan 'bunda' umumnya adalah para orang yang asli dari Tanjungbalai yang menikah dengan orang dari luar Tanjungbalai. Selain itu penggunaan kata sapaan ini bisa juga ditambah dengan faktor pendidikan dan pekerjaan. Mereka yang anaknya menyapanya dengan sapaan ini umumnya memiliki pendidikan yang cukup tinggi (sarjana) dan memiliki pekerjaan yang cukup baik (bukan yang pekerjaannya serabutan).

Untuk orang tua laki-laki ayah kata sapaan yang digunakan masih sama dengan yang dahulu digunakan yaitu 'atuk'. Sedangkan untuk menyapa orang tua perempuan ibu kata sapaan yang digunakan adalah 'nenek', 'eyang', 'oma'. Panggilan 'eyang' yang digunakan ada yang disebabkan oleh perbedaan suku dalam sebuah keluarga, misalnya orang suku Melayu asli yang berasal dari Tanjungbalai seberang menikah dengan orang Jawa. Maka kata sapaan yang digunakan lebih bersifat umum secara nasional. Tetapi penggunaan kata 'eyang' ada juga yang disebabkan oleh rasa gengsi, dan merasa terkesan terlalu tua kalau dipanggil 'nenek'. Perubahan kata sapaan ini ada yang disebabkan oleh yang disapa yang tidak mau disapa 'nenek'. Perubahan kata sapaan ini ada yang disebabkan oleh yang disapa yang tidak mau disapa 'nenek' dan ada juga karena yang menyapa yang tidak suka menggunakan kata 'nenek'.

Begitupun dengan penggunaan kata ‘oma’, faktor gengsi juga terlibat di sini. Penutur bahasa Melayu Tanjungbalai yang masih tinggal di seberang kota Tanjungbalai, yang diwawancarai peneliti mengatakan bahwa kata ‘nenek’ terkesan kuno, dan merasa sangat tua jika dipanggil ‘nenek’. Sehingga dia lebih suka dipanggil ‘oma’. Di lihat dari segi usia memang si penutur belum terlalu tua, usianya masih sekitar 33 tahun, akan tetapi dari silsilah keluarga, dia sudah berada di posisi ‘nenek’.

Pada generasi dahulu, jenis penggunaan kata sapaan secara jelas memperhatikan tingkatan seseorang dalam keluarga. Jika seseorang disapa dengan kata ‘uwak/wak’ atau ‘wak+’ maka jelas seseorang tersebut lebih tua dari ayah atau ibu, sedangkan jika seseorang tersebut disapa dengan kata sapaan ‘paman’, ‘pak/pak+’, ‘bibi/bi+’, dan ‘mak+’, maka seseorang tersebut jelas berusia lebih muda dari ayah atau ibu. Akan tetapi kata-kata tersebut sudah mengalami perubahan penggunaan, kata ‘pak/pak+’ tidak lagi dipakai hanya untuk saudara ayah atau ibu yang lebih muda tetapi juga dipakai untuk saudara ayah atau ibu yang lebih tua. Alasan penggunaan tersebut adalah karena tidak mau dianggap tua, kata ‘uwak’ terkesan mengindikasikan yang disapa terlalu tua. Padahal, sesungguhnya tidaklah demikian. Kata ‘uwak’ memperjelas kedudukan seseorang terhadap orang tua si penutur. Penggunaan kata ‘mamak’, ‘umi’, dan ‘bunda’ yang seharusnya ‘uwak’ adalah karena menganggap penggunaan kata-kata tersebut terkesan lebih ‘*intimate*’ atau dekat. Perubahan seperti ini tentu saja menimbulkan kerancuan dalam berbahasa.

Perubahan lainnya adalah adanya kata 'om' sebagai pengganti kata 'bapak' atau 'pak cik' dan 'tante', serta 'anti' sebagai pengganti 'bibi.bi+' dan 'mak+'. Kata 'om', 'tante' dan 'anti' digunakan karena yang disapa menganggap kata ini lebih modern. Panggilan 'om' dan 'tante' ada juga yang disebabkan oleh adanya pernikahan campuran. Selanjutnya untuk saudara perempuan dan saudara ipar perempuan yang lebih tua kata sapaan yang digunakan adalah 'kak long' dan untuk kakak suami perempuan disapa dengan 'kak ngah' akan tetapi pada saat sekarang masyarakat menyama ratakan panggilan tersebut dengan panggilan 'kakak' sedangkan untuk menyapa kakak perempuan suami dengan sapaan 'kak ngah'. 'kak uning' namun pada saat ini dengan sapaan 'kakak ipar saja'. Untuk generasi sekarang masih menggunakan sapaan 'kakak' namun menghilangkan identitas perbedaan antara hubungan ego dengan kerabatnya berdasarkan keturunan ataupun kelahiran. Padahal sapaan tersebut adalah bagian dari tradisi pada masyarakat Tanjungbalai. Kurang populernya kata sapaan 'kakak' disertai dengan urutan lahir karena kata ini dianggap tidak modern.

Kata sapaan berikutnya adalah yang berkaitan dengan hubungan pernikahan. Kata sapaan yang dipakai oleh istri untuk menyapa orang tua suami adalah sama dengan sapaan yang digunakan oleh suami ketika menyapa orang tuanya. Begitu pun sebaliknya kata sapaan yang dipakai suami untuk menyapa orang tua istrinya adalah sama dengan kata sapaan yang digunakan oleh istri ketika menyapa orang tuanya. Pertimbangan penggunaan kata sapaan tersebut adalah karena faktor *intimacy*, agar hubungan mertua dengan menantu menjadi

lebih dekat. Kata sapaan yang digunakan antar ipar adalah sama seperti sapaan kepada saudara ipar secara umum.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa sistem sapaan dalam bahasa Melayu Tanjungbalai yang digunakan pada masa lalu dan sekarang ditentukan oleh jenis kelamin, usia, hubungan, kekerabatan, dan kedekatan dengan mitra tutur. Dari hasil penelitian ini peneliti juga menemukan bahwa kata sapaan dalam bahasa Melayu Tanjungbalai sekarang sudah mengalami pergeseran/perubahan yang disebabkan oleh gengsi, kedekatan, religi, pendidikan dan pernikahan campuran. Kata sapaan yang ada dalam bahasa Melayu Tanjungbalai terdahulu terkesan kuno atau tidak modern. Selain ini karena adanya rasa tidak mau dianggao terlalu tua. Misalnya seseorang tidak mau disapa 'pak cik' tetapi memilih disapa dengan panggilan 'om' . perubahan yang seperti ini tentu saja menimbulkan kerancuan dalam berbahasa. Jika dahulu tingkat seseorang dalam keluarga bisa diketahui secara jelas maka dengan perubahan ini akan sulit mengidentifikasi tingkatan seseorang dalam keluarga. Selain itu perubahan pada sistem sapaan ini juga bisa menimbulkan kesalahfahaman/ miskmunikasi antara satu penutur dengan penutur lainnya karena adanya perluasan makna dari salah satu atau beberapa kata sapaan yang digunakan, misalnya kesamaan kata sapaan untuk orang tua dan saudara orang tua (kata 'umi', 'bunda' dan 'mama' yang digunakan bukan hanya anak tetapi juga oleh keponakan). Sistem sapaan pada masyarakat Tanjungbalai saat ini tidak lagi sepenuhnya sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mauss dalam Bowe dan Mertin, 2007:95) yang mengatakan bahwa sistem sapaan yang

digunakan oleh penutur bahasa Melayu Tanjungbalai sekarang lebih mengedepankan unsur kedekatan dibandingkan unsur identitas. Jika proses perubahan ini terus berlangsung, maka bisa saja generasi mendatang tidak akan memahami sistem sapaan asli yang ada dalam bahasa Melayu Tanjungbalai. Karena sebuah komunitas bisa saja hilang karena adanya akulturasi budaya dalam komunitas tersebut, perubahan sikap terhadap bahasa lokal, dan menggunakan bahasa lain yang dianggap lebih bernilai.

E. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa mengalami keterbatasan dalam mengkaji masalah sistem sapaan yang pada masyarakat Tanjungbalai di Kecamatan Teluk Nibung Yaitu keterbatasan informan yaitu masyarakat asli Melayu Tanjungbalai , keterbatasan buku-buku mengenai sistem sapaan, keterbatasan wawasan. Walaupun masih jauh dari kesempurnaan dengan kesadaran dan kerja keras peneliti dalam penelitian ini, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Bahasa rakyat masyarakat pesisir yang ada salah satunya adalah sistem sapaan dalam masyarakat khususnya Tanjungbalai masih ada walaupun sudah terjadi penghilangan sedikit demi sedikit karena faktor gengsi serta minatnya menggunakan kata sapaan yang lebih modern lagi dalam berkomunikasi antara keluarga baik di kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan garis perkawinan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian bentuk kata sapaan berdasarkan keturunan patrilineal di Kecamatan Teluk Nibung Kelurahan Pematang pasir Kabupaten Asahan Tanjungbalai adalah *Ayah, Apak, Uwak, Bapak, Pak Cik, Uwak, Unde, Abah, Ulong, Ongah, Alang, Uteh, Anggah, Iyong, Andak, Ucu, Kakak, Adik, Panggil nama, Atok, Onyang, Piyut*. Selanjutnya, kata sapaan dalam kekerabatan berdasarkan garis perkawinan di Teluk Nibung Kabupaten Asahan adalah *Omak, Uning, Apak, Nenek, Atok, Incek, Incik, Uwak, Mak Cik, Bapak, Unde, Uwak, Uwak, Andak, adik Ipar, Abang, Adik, Panggil Nama, Mamanya si Polan, Abang, Ulong, Ongah, Alang, Uteh, Anggah, Iyong, Andak, Ucu*. Namun, bentuk kata sapaan tersebut pemakaiannya digunakan terhadap ego yang berbeda dalam kerabat berdasarkan perkawinan atau kerabat berdasarkan keturunan.

Implikasi terhadap pendidikan bahasa dan sastra Indonesia adalah sebagai bahan pengajaran dalam proses belajar mengajar. Adanya penelitian ini diharapkan guru-guru bidang studi bahasa Indonesia lebih baik lagi dalam menggunakan kata sapaan saat proses belajar mengajar berlangsung. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam materi berpidato, kegiatan wawancara, dan juga cara bertelepon. Selain itu, guru-guru di sekolah memberi pengetahuan tentang kata sapaan terhadap murid pada jam bahasa Indonesia khususnya di daerah Teluk Nibung dengan materi pelajaran bahasa daerah. Selanjutnya

pengetahuan tentang kata sapaan ini juga bisa diterapkan pada lembaga pendidikan di perguruan tinggi yang ada di Sumatra Utara.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan di atas, maka yang menjadi saran peneliti dalam hal ini adalah:

1. Bagi Masyarakat di Kecamatan Teluk Nibung Kabupaten Asahan sebagai pendidikan agar dapat menjaga dan melestarikan kata sapaan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari
2. Diharapkan kepada peneliti lain untuk terus menggali dan mencari tahu tentang penggunaan kata sapaan bahasa Melayu agar kata sapaan tetap dilestarikan
3. Kepada jurusan bahasa Indonesia dan lembaga terkait lainnya agar mendukung pemakaian kata sapaan bahasa Melayu di kehidupan masyarakat sehingga kata sapaan tersebut tetap bertahan sampai pada kehidupan modern seperti saat sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing.
- Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Chaer, Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lainnya*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Martina, Irmayani. 2004. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Ketapang*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nasution. M. Jasmin. Dkk. 1994. *Sistem sapaan dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

W.S. Lianawati 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. (Yogyakarta : Pusat Kajian bahasa).

Marpaung. Watni 2011. *Mutiara Kota Kerang Tanjungbalai Asahan*. (Medan : Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi).

Nasution. M. Jasmin 1994. *Sistem Sapaan Dialek Jakarta*. (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa).